



PEMERINTAH KOTA BUKITTINGGI
DINAS KEPENDUDUKAN DAN PENCATATAN SIPIL



H. H. KAWAN HURMATIAS, SE
WALIKOTA

H. SYERADI, SE
WAKIL WALIKOTA

PROFIL PERKEMBANGAN PENDUDUK KOTA BUKITTINGGI



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR		
DAFTAR ISI.....	i	
DAFTAR TABEL	iii	
DAFTAR GRAFIK	vi	
BAB I	PENDAHULUAN	
A.	Latar Belakang	1
B.	Tujuan	3
C.	Ruang Lingkup	3
D.	Pengertian Umum terhadap Isitilah yang digunakan dalam Profil Perkembangan Kependudukan	4
BAB II	GAMBARAN UMUM KOTA BUKITTINGGI	
A.	Letak Geografis	8
B.	Kondisi Demografis	10
C.	Gambaran Ekonomi	11
D.	Potensi dan Unggulan Daerah	11
BAB III	KUANTITAS PENDUDUK	
A.	Komposisi dan Persebaran Penduduk	
1.	Jumlah dan Proporsi Penduduk menurut Jenis Kelamin per Kecamatan per Kelurahan.....	17
2.	Kepadatan Penduduk	18
3.	Laju Pertumbuhan Penduduk.....	20
4.	Komposisi Penduduk Kota Bukittinggi menurut Karakteristik Demografi.....	22
B.	Keluarga	
1.	Jumlah Keluarga dan Rata-Rata Jumlah Anggota Keluarga.....	38
2.	Hubungan dalam Keluarga	39
3.	Karakteristik Kepala keluarga Berdasarkan Umur.....	40
4.	Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin	41
5.	Karakteristik Kepala Keluarga berdasarkan Status Kawin	42
6.	Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Pendidikan.....	43
7.	Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Status Pekerjaan.....	44
C.	Penduduk Menurut Karakteristik Sosial	
1.	Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan	46
2.	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	47
3.	Jumlah Penduduk Menurut Agama.....	48

	D. Jumlah Penduduk Menurut Kecacatan.....	48
	E. Kelahiran.....	49
	F. Kematian.....	51
BAB IV	KUALITAS PENDUDUK	
	A. Kesehatan	
	1. Kelahiran.....	53
	2. Kematian.....	54
	B. Pendidikan	
	1. Angka Melek Huruf.....	56
	C. Ekonomi	
	1. Proporsi dan Jumlah Tenaga Kerja.....	57
	2. Angka Partisipasi Angkatan Kerja.....	57
	3. Pengangguran Terbuka.....	58
	D. Sosial	
	1. Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial.....	60
	2. Proporsi Penduduk Penyandang Cacat.....	60
	3. Angka Penduduk Miskin Penerima Jamkesmas.....	61
BAB V	MOBILITAS PENDUDUK	
	A. Migrasi Masuk.....	63
	B. Migrasi Keluar.....	65
	C. Migrasi Neto.....	66
BAB VI	KEPEMILIKAN DOKUMEN KEPENDUDUKAN	
	A. Kepemilikan Kartu Keluarga.....	68
	B. Kepemilikan Kartu Tanda penduduk.....	69
	C. Kepemilikan Akta.....	70
BAB VII	PENUTUP.....	72

DAFTAR TABEL

Hal

Tabel 1	: Tabel Jumlah dan Proporsi Penduduk Kota Bukittinggi menurut Jenis Kelamin / Kecamatan / Kelurahan Tahun 2017	17
Tabel 2	: Tabel Rasio Kepadatan Penduduk berdasarkan luas wilayah/Kecamatan/Kelurahan, Tahun 2017.....	19
Tabel 3	: Tabel Pertumbuhan Penduduk, Tahun 2017	22
Tabel 4	: Tabel Distribusi Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur, Tahun 2017.....	24
Tabel 5	: Tabel Distribusi Penduduk Berdasarkan Rasio Jenis Kelamin (RJK), Tahun 2017	26
Tabel 6	: Tabel Rasio Jenis Kelamin (Sex Ratio) Penduduk Tahun 2017	27
Tabel 7	: Tabel Distribusi Penduduk Berdasarkan Rasio Ketergantungan (Dependency Ratio), Tahun 2017.....	29
Tabel 8	: Tabel Distribusi Penduduk menurut Jenis Kelamin dan Status Kawin, Tahun 2017.....	33
Tabel 9	: Tabel Jumlah Perkawinan, Tahun 2017.....	34
Tabel 10	: Tabel Jumlah Perceraian, Tahun 2017	36
Tabel 11	: Tabel Rata-Rata Jumlah Anggota Keluarga, Tahun 2017	39
Tabel 12	: Tabel Distribusi Anggota Keluarga Berdasarkan Status Hubungan dalam Keluarga, Tahun 2017.....	40
Tabel 13	: Tabel Distribusi Kepala Keluarga menurut umur dan jenis Kelamin, Tahun 2017	41
Tabel 14	: Tabel Kepala Keluarga menurut Jenis Kelamin per Kecamatan, Tahun 2017	41
Tabel 15	: Tabel Kepala Keluarga menurut Status Kawin dan Jenis Kelamin, Tahun 2017	42
Tabel 16	: Tabel Karakteristik Kepala Keluarga menurut Pendidikan, Tahun 2017.....	44
Tabel 17	: Tabel Distribusi Kepala Keluarga menurut Status Bekerja dan Jenis Kelamin, Tahun 2017.....	45
Tabel 18	: Tabel Distribusi Penduduk menurut Pendidikan yang ditamatkan berdasarkan Jenis Kelamin, Tahun 2017.....	46
Tabel 19	: Tabel Distribusi Penduduk menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan berdasarkan Jenis Kelamin, Tahun 2017.....	47
Tabel 20	: Tabel Distribusi Penduduk menurut Agama dan Kepercayaan, Tahun 2017	48
Tabel 21	: Tabel Distribusi Penduduk menurut Jenis Kecacatan Berdasarkan Jenis Kelamin, Tahun 2017	49
Tabel 22	: Tabel Jumlah Kelahiran Penduduk Kota Bukittinggi, Tahun 2017.....	50
Tabel 23	: Tabel Jumlah Kematian Penduduk Kota Bukittinggi, Tahun 2017	52
Tabel 24	: Tabel Jumlah Kelahiran Menurut Umur, Tahun 2017	53
Tabel 25	: Tabel Rasio Anak dan Penduduk Perempuan, Tahun 2017	54
Tabel 26	: Tabel Angka Kematian Bayi dan Balita, Tahun 2017	55
Tabel 27	: Tabel Angka Kematian Ibu, Tahun 2017.....	55
Tabel 28	: Tabel Angka Melek Huruf Penduduk Usia 15 tahun ke atas Tahun 2017 ...	56

Tabel 29	: Tabel Angka Partisipasi Angkatan Kerja menurut Kelompok Umur Tahun 2017.....	58
Tabel 30	: Tabel Angka Pengangguran Terbuka Menurut Kelompok Umur Tahun 2017	59
Tabel 31	: Tabel Jumlah Penduduk Penyandang Cacat per Kelurahan dan Jenis Kelamin, Tahun 2017.....	60
Tabel 32	: Tabel Angka Penduduk Penerima Jamkesmas Tahun 2017	61
Tabel 33	: Tabel Jumlah penduduk yang Pindah Datang Tahun 2017	63
Tabel 34	: Tabel Jumlah penduduk yang Pindah Keluar Bukittinggi Tahun 2017	65
Tabel 35	: Tabel Kepemilikan Kartu Keluarga, Tahun 2017	68
Tabel 36	: Tabel Kepemilikan Kartu Tanda Penduduk, Tahun 2017	69
Tabel 37	: Tabel Kepemilikan (Pengurusan) Akte Kelahiran Tahun 2017	70

DAFTAR GRAFIK

	Hal
Grafik 1 : Rasio Kepadatan Penduduk berdasarkan Luas Wilayah Kelurahan Kota Bukittinggi Tahun 2017	20
Grafik 2 : Jumlah Penduduk berdasarkan Kelompok Umur, Kota Bukittinggi, Tahun 2017.....	25
Grafik 3 : Grafik Rasio Jenis Kelamin Penduduk per Kelurahan Kota Bukittinggi Tahun 2017.....	28
Grafik 4 : Grafik Distribusi Kepala Keluarga menurut Status Perkawinan, Kota Bukittinggi Tahun 2017	43
Grafik 5 : Grafik Distribusi Kepala Keluarga menurut Pendidikan, Kota Bukittinggi, Tahun 2017.....	44
Grafik 6 : Grafik Distribusi Kepala Keluarga menurut Status Bekerja, Kota Bukittinggi, Tahun 2017.....	45
Grafik 7 : Grafik Distribusi Penduduk menurut Pendidikan, Kota Bukittinggi, Tahun 2017.....	47
Grafik 8 : Jumlah Penduduk Pindah Datang Per Kelurahan, Kota Bukittinggi, Tahun 2017.....	64
Grafik 9 : Grafik Jumlah Penduduk Pindah Keluar, Kota Bukittinggi, Tahun 2017	66

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan nasional pada hakekatnya adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dimana pembangunan seluruh masyarakat Indonesia mencakup semua dimensi dan aspek kehidupan yang berhulu kepada tersedianya data kependudukan yang akurat yang nantinya akan menjadi rujukan pemerintah untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur sebagai pengamalan dari Pancasila dan UUD 1945. Aspek kependudukan merupakan hal paling mendasar dalam pembangunan. Sebagai modal dasar, pelaku pembangunan sekaligus menjadi faktor dominan yang menentukan keberhasilan pembangunan itu sendiri, maka penduduk harus menjadi perhatian dari seluruh upaya pembangunan dan perencanaan pembangunan harus didasarkan pada kondisi atau keadaan penduduk sehingga pembangunan dapat dinikmati oleh penduduk bukan oleh sebagian atau segolongan tertentu saja.

Dewasa ini, isu kependudukan adalah isu yang sangat strategis dan bersifat lintas sektor. Oleh karena itu, pengintegrasian berbagai aspek kependudukan ke dalam perencanaan pembangunan dan bagaimana pembangunan kependudukan itu sendiri akan dicapai, akan menjadi pekerjaan besar yang harus diwujudkan. Dalam hal ini, upaya mewujudkan keterkaitan perkembangan kependudukan, sebagai wujud dinamika penduduk dengan berbagai kebijakan pembangunan menjadi prioritas penting agar kedepan nanti pengelolaan perkembangan kependudukan dapat mewujudkan keseimbangan yang serasi antara kuantitas dan kualitas penduduk, pengarahannya mobilitas penduduk dan penataan persebarannya yang didukung oleh upaya-upaya perlindungan dan pemberdayaan penduduk dan peningkatan pemahaman dan pengetahuan tentang wawasan kependudukan bahkan sejak usia dini.

Disisi lain, dalam menyusun rancangan kebijakan pembangunan dan kependudukan diperlukan data yang akurat, valid, relevan, up to date, periodik, dan kontinyu yang bersumber antara lain dari registrasi penduduk, non registrasi serta data dari lintas sektoral. Data kependudukan memegang peranan penting dalam menentukan kebijakan pemerintah, perencanaan pembangunan, dan evaluasi hasil-hasil pembangunan, baik bagi Pemerintah maupun pihak lain termasuk dunia usaha. Oleh karena itu ketersediaan data perkembangan kependudukan sampai tingkat lapangan menjadi faktor kunci keberhasilan pelaksanaan program-program kependudukan. Untuk itu pengembangan sistem informasi kependudukan yang bisa diakses dan

dimanfaatkan oleh berbagai pihak yang berkepentingan untuk tujuan intervensi yang berbeda-beda merupakan kebutuhan utama untuk segera diaplikasikan, sehingga makin lengkap dan akurat data kependudukan yang tersedia, maka akan semakin mudah dan tepat perencanaan dan pelaksanaan pembangunan dilaksanakan.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, ditegaskan bahwa dalam perencanaan pembangunan daerah harus didasarkan pada data dan informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, baik yang menyangkut masalah kependudukan, masalah potensi sumber daya daerah maupun informasi tentang kewilayahan lainnya.

Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang nomor 24 tahun 2013 tentang Administrasi Kependudukan Pasal 83 ayat (1) ditegaskan pula bahwa data penduduk yang dihasilkan oleh Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIAK) dan tersimpan didalam database kependudukan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan perumusan kebijakan dibidang pemerintahan dan pembangunan.

Selanjutnya pada Pasal 7 ayat (1) huruf g Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan disebutkan bahwa salah satu kewajiban dan tanggung jawab Pemerintah Kabupaten/ Kota adalah pengelolaan dan penyajian Data Kependudukan berskala Kabupaten/ Kota yaitu pengelolaan data kependudukan yang menggambarkan kondisi Kabupaten/Kota dengan menggunakan SIAK yang disajikan sesuai dengan kepentingan penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan.

Data kependudukan yang digunakan untuk semua keperluan adalah Data Kependudukan dari Kementrian yang bertanggung jawab dalam urusan Pemerintahan Dalam Negeri, antara lain untuk pemanfaatan :

- a. Pelayanan Publik
- b. Perencanaan Pembangunan
- c. Alokasi anggaran
- d. Pembangunan Demokrasi
- e. Penegakkan Hukum dan Pencegahan Kriminal

Oleh sebab itu, dalam rangka penyajian data dan pemberian informasi perkembangan kependudukan dimaksud perlu dilakukan penyusunan Profil Perkembangan Kependudukan sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor. 65 Tahun 2010 tentang

Pedoman Penyusunan Profil Perkembangan Kependudukan. Sumber data dan informasi kependudukan yang diperlukan dalam penyusunan Profil Perkembangan Kependudukan tersebut berasal dari data registrasi yaitu data hasil pelayanan pendaftaran penduduk dan pencatatan sipil yang merupakan salah satu substansi dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang nomor 24 tahun 2013 tentang Administrasi Kependudukan serta data yang bersumber dari lintas sektor terkait lainnya yang disajikan secara berkelanjutan.

Penyusunan Profil Perkembangan Kependudukan ini diharapkan dapat memberikan gambaran kondisi kependudukan di Kota Bukittinggi dan prediksi prospek kependudukan dimasa yang akan datang. Penyusunan Profil Perkembangan Kependudukan ini merupakan wujud pemanfaatan data kependudukan yang tersebar diberbagai instansi dan bisa menjadi rujukan pengambilan keputusan pemerintah daerah maupun dalam menyusun perencanaan pembangunan.

B. Tujuan

Tujuan penyusunan profil perkembangan kependudukan ini adalah untuk memberikan gambaran dan informasi akan kondisi perkembangan dan prospek kependudukan di Kota Bukittinggi, sebagai bahan perencanaan dan perumusan kebijakan pemerintah daerah serta perencanaan pembangunan disemua sektor kehidupan.

C. Ruang Lingkup

Mengingat luasnya cakupan masalah kependudukan, maka ruang lingkup penyusunan perkembangan kependudukan di Kota Bukittinggi ini meliputi perkembangan kependudukan tahun 2017 dengan cakupan data antara lain :

1. Kuantitas penduduk, meliputi komposisi dan persebaran penduduk;
2. Kualitas penduduk meliputi kesehatan, pendidikan, ekonomi dan sosial;
3. Mobilitas penduduk meliputi mobilitas permanen, mobilitas non permanen dan urbanisasi.
4. Kepemilikan dokumen kependudukan.

D. Pengertian Umum Terhadap Istilah Yang Digunakan Dalam Profil Perkembangan Kependudukan.

Dalam rangka memberikan kesamaan persepsi tentang beberapa istilah yang digunakan maka beberapa pengertian umum yang ada dalam penyusunan profil kependudukan ini adalah sebagai berikut :

1. Penduduk adalah Warga Negara Indonesia dan Orang Asing yang bertempat tinggal di Indonesia;
2. Kependudukan adalah ikhwal yang berkaitan dengan jumlah, struktur, pertumbuhan, persebaran, mobilitas, penyebaran, kualitas dan kondisi kesejahteraan yang menyangkut politik, ekonomi, sosial budaya, agama serta lingkungan penduduk setempat;
3. Perkembangan Kependudukan adalah kondisi yang berhubungan dengan perubahan keadaan kependudukan yang dapat berpengaruh dan dipengaruhi oleh keberhasilan pembangunan yang berkelanjutan;
4. Data Kependudukan adalah data perseorangan dan/atau data agregat yang terstruktur sebagai hasil dari kegiatan pendaftaran penduduk dan pencatatan sipil;
5. Profil Perkembangan Kependudukan adalah gambaran kondisi, perkembangan dan prospek kependudukan;
6. Administrasi Kependudukan adalah rangkaian kegiatan penataan dan penerbitan dalam penerbitan dokumen dan data kependudukan melalui pendaftaran penduduk, pencatatan sipil, pengelolaan informasi administrasi kependudukan serta pendayagunaan hal lainnya untuk pelayanan publik dan pembangunan sektor lain;
7. Kuantitas Penduduk adalah jumlah penduduk akibat dari perbedaan antara jumlah penduduk yang lahir, mati dan pindah tempat tinggal;
8. Kualitas Penduduk adalah kondisi penduduk dalam aspek fisik dan non fisik yang meliputi derajat kesehatan, pendidikan, pekerjaan, produktifitas, tingkat sosial, ketahanan, kemandirian, kecerdasan, sebagai ukuran dasar untuk mengembangkan kemampuan dan menikmati kehidupan sebagai manusia yang bertaqwa, berbudaya, berkepribadian, berkebangsaan dan hidup layak;
9. Mobilitas Penduduk adalah gerak keruangan penduduk dengan melewati batas administrasi Daerah;
10. Profil Perkembangan Penduduk adalah kumpulan data dan informasi tentang perkembangan kependudukan dalam bentuk tertulis, yang mencakup segala kegiatan yang berhubungan dengan perubahan keadaan penduduk yang meliputi kuantitas, kualitas dan mobilitas yang mempunyai pengaruh terhadap pembangunan dan lingkungan hidup;
11. Persebaran Penduduk adalah kondisi sebaran penduduk secara keruangan;

12. Peristiwa Kependudukan adalah kejadian yang dialami penduduk yang harus dilaporkan karena membawa akibat terhadap penerbitan atau perubahan Kartu keluarga, Kartu Tanda Penduduk dan atau surat keterangan kependudukan lainnya meliputi pindah datang, perubahan alamat, serta status tinggal terbatas menjadi tinggal tetap;
13. Peristiwa Penting adalah kejadian yang dialami oleh seseorang meliputi kelahiran, kematian, lahir mati, perkawinan, perceraian, pengakuan anak, pengesahan anak, pengangkatan anak, perubahan nama dan perubahan status kewarganegaraan.
14. Kematian atau mortalitas adalah suatu peristiwa menghilangnya semua tanda-tanda kehidupan secara permanen yang bisa terjadi setiap saat setelah kelahiran hidup.
15. Ratio Jenis Kelamin adalah suatu angka yang menunjukkan perbandingan jenis kelamin antara banyaknya penduduk laki-laki dan penduduk perempuan disuatu daerah pada waktu tertentu.
16. Mobilitas penduduk permanen (*migrasi*) adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melewati batas administrative (*migrasi in-ternal*) atau batas politik/negara (*migrasi internasional*);
17. Mobilitas penduduk non permanen (*circulation/sirkuler*) adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk tidak menetap dari suatu tempat ke tempat lain melewati batas administratif. Mobilitas penduduk non permanen dibagi menjadi dua yaitu ulang-alik (*commuting*) dan menginap/mondok;
18. Penduduk musiman merupakan salah satu jenis mobilitas penduduk non permanen yang bekerja tidak pada daerah domisilinya dan menetap dalam kurun waktu lebih dari satu hari tetapi kurang dari satu tahun dan dilakukan secara berulang;
19. Mobilitas penduduk ulang-alik (*commuting*) adalah gerak penduduk dari daerah asal ke daerah tujuan dalam batas waktu tertentu dan kembali ke daerah asal pada hari yang sama;
20. Migrasi kembali (*return migration*) adalah banyaknya penduduk yang pada waktu diadakan pendataan bertempat tinggal di daerah yang sama dengan tempat lahir dan pernah bertempat tinggal di daerah yang berbeda;
21. Migrasi semasa hidup (*life time migration*) adalah bentuk migrasi dimana pada waktu diadakan pendataan tempat tinggal sekarang berbeda dengan tempat kelahirannya;
22. Migrasi risen (*recent migration*) adalah bentuk migrasi melewati batas wilayah administrasi (desa/kec/kab/provinsi) dimana pada waktu diadakan pendataan bertempat tinggal didaerah yang berbeda dengan tempat tinggal lima tahun yang lalu;

23. Transmigrasi adalah perpindahan penduduk secara sukarela untuk meningkatkan kesejahteraan dan menetap di wilayah pengembangan transmigrasi atau lokasi permukiman transmigrasi;
24. Urbanisasi adalah suatu proses bertambahnya konsentrasi penduduk di perkotaan dan atau proses perubahan suatu daerah perdesaan menjadi perkotaan, baik secara fisik maupun ukuran-ukuran spasial dan/atau bertambahnya fasilitas perkotaan, serta lembaga-lembaga sosial, maupun perilaku masyarakatnya;
25. Penduduk Usia Kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun sampai dengan 64 tahun;
26. Angka Partisipasi Angkatan Kerja adalah proporsi angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja;
27. Pengangguran adalah Orang yang termasuk angkatan kerja, namun pada saat pendataan/ survey atau sensus tidak berkerja dan sedang mencari kerja;
28. Angka Pengangguran adalah proporsi jumlah pengangguran terhadap angkatan kerja;
29. Bukan Angkatan Kerja adalah penduduk usia 15 tahun kebawah dan penduduk berusia 64 tahun keatas;
30. Lahir hidup adalah suatu kelahiran bayi tanpa memperhitungkan lamanya didalam kandungan, dimana si bayi menunjukkan tanda-tanda kehidupan pada saat dilahirkan, misalnya ada nafas, ada denyut jantung atau denyut tali pusar atau gerakan otot;
31. Lahir mati adalah kelahiran seorang bayi dari kandungan yang berumur paling sedikit 28 minggu tanpa menunjukkan tanda-tanda kehidupan pada saat dilahirkan;
32. Angka Kelahiran Total (*Total Fertility Rate/TFR*) adalah rata-rata banyaknya anak yang akan dimiliki oleh seorang wanita pada masa reproduksinya jika ia mengikuti pola fertilitas pada saat TFR dihitung;
33. Angka Kematian Bayi Baru Lahir adalah banyaknya kematian baru lahir, usia kurang dari satu bulan (0-28) hari pada suatu periode per 1.000 kelahiran hidup pada pertengahan periode yang sama;
34. Angka Kematian Bayi Lepas Baru Lahir adalah Banyaknya kematian bayi lepas baru lahir (usia 1- 11 bulan) pada suatu periode per 1.000 kelahiran hidup pada pertengahan periode yang sama;
35. Angka Kematian Bayi/IMR adalah banyaknya kematian bayi usia kurang dari satu tahun (9-11 bulan) pada suatu periode per 1.000 kelahiran hidup pada pertengahan perode yang sama;
36. Angka Kematian Ibu/MMR adalah banyaknya kematian ibu pada waktu hamil atau selama 42 hari sejak terminasi kehamilan per 100.000 kelahiran hidup, tanpa memandang lama dan tempat kelahiran yang disebabkan karena kehamilannya atau pengelolaannya;

37. Angka Kematian Kasar adalah banyaknya kematian yang terjadi pada suatu tahun tertentu untuk setiap 1000 penduduk;
38. Pengeluaran untuk makanan adalah proporsi pengeluaran yang dipergunakan untuk mengkonsumsi makanan dibandingkan dengan total pengeluaran (makanan dan bukan makanan);
39. Penduduk Melek Huruf adalah penduduk yang berusia 15 tahun keatas yang telah bebas dari tiga buta, yaitu buta aksara, buta latin, dan buta angka, buta bahasa Indonesia dan buta pengalaman dasar;
40. Buta Huruf adalah penduduk yang berusia 15 tahun keatas yang belum bebas dari tiga buta, yaitu buta aksara, latin dan angka, buta bahasa Indonesia dan buta pengataman dasar;
41. Angka Partisipasi Total adalah proporsi penduduk bersekolah menurut golongan umur sekolah yaitu umur 7-12, 13-15, 16-18, dan 19-24 tahun.
42. Angka Partisipasi Murni/APM adalah presentase jumlah peserta didik SD usia 7-12 tahun, jumlah peserta didik SLTP usia 13-15 tahun, jumlah peserta didik SLTA usia 16-18 tahun dan jumlah peserta didik PTN/PTS usia 19-24 tahun dibagi jumlah penduduk kelompok usia dari masing-masing jenjang pendidikan;
43. Angka Partisipasi Kasar / APK adalah rasio jumlah siswa, berapapun usianya, yang sedang sekolah di tingkat pendidikan tertentu terhadap jumlah penduduk kelompok usia yang berkaitan dengan jenjang pendidikan tertentu;

BAB II GAMBARAN UMUM KOTA BUKITTINGGI

A. Letak Geografis

Kota Bukittinggi terletak pada rangkaian Bukit Barisan yang membujur sepanjang pulau Sumatera dan dikelilingi oleh dua gunung berapi yaitu Gunung Singgalang dan Gunung Marapi. Secara geografis, Kota Bukittinggi terletak antara 100,210 – 100,250 derajat bujur timur dan antara 00.760 – 00,190 derajat lintang selatan dengan ketinggian 909 – 941 meter diatas permukaan laut, dan memiliki hawa cukup sejuk dengan suhu berkisar antara 18.0–25.9 °C .

Gambar 1. Peta Wilayah Kota Bukittinggi



Luas wilayah kota Bukittinggi saat ini 25,239 km², dimana 82.8% telah diperuntukan menjadi lahan budidaya, sedangkan sisanya merupakan kawasan lindung.

Kota Bukittinggi berbatasan dengan kecamatan yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Agam. Adapun Batas-batas wilayah Kota Bukittinggi tersebut adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam.
- Sebelah Selatan : Kecamatan Banuhampu dan Kecamatan Sungai Puar Kabupaten Agam.

Sebelah Barat : Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam.
Sebelah Timur : Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam.

Kota Bukittinggi terdiri dari 3 (tiga) kecamatan dengan 24 (dua puluh empat) kelurahan. Kecamatan dan Kelurahan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kecamatan Guguk Panjang
Kecamatan Guguk Panjang memiliki luas wilayah 6,831 Km² atau 27,07% dari luas wilayah Kota Bukittinggi dan mempunyai penduduk sebanyak 43,331 jiwa dengan tingkat kepadatan rata-rata penduduk di Kecamatan Guguk Panjang adalah 6.343 jiwa/ km². Kecamatan Guguk Panjang terdiri dari 7 (tujuh) Kelurahan yaitu :
 - 1) Kelurahan Tarok Dipo
 - 2) Kelurahan Bukit Cangang Kayu Ramang
 - 3) Kelurahan Pakan Kurai
 - 4) Kelurahan Aur Tajungkang Tengah Sawah
 - 5) Kelurahan Benteng Pasar Atas
 - 6) Kelurahan Kayu Kubu
 - 7) Kelurahan Bukit Apit Puhun

2. Kecamatan Mandiangin Koto Selayan
Kecamatan Mandiangin Koto Selayan memiliki luas wilayah 12.185 Km² atau 48,28% dari luas wilayah Kota Bukittinggi dan mempunyai penduduk sebanyak 50.193 jiwa dengan tingkat kepadatan rata-rata 4.129 jiwa/ km².
Kecamatan Mandiangin Koto Selayan terdiri dari 9 (sembilan) Kelurahan yaitu :
 - 1) Kelurahan Campago Guguk Bulek
 - 2) Kelurahan Campago Ipuh
 - 3) Kelurahan Puhun Tembok
 - 4) Kelurahan Kubu Gulai Bancah
 - 5) Kelurahan Puhun Pintu Kabun
 - 6) Kelurahan Pulai Anak Air
 - 7) Kelurahan Koto Selayan
 - 8) Kelurahan Garegeh
 - 9) Kelurahan Manggis Ganting

3. Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh
Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh memiliki luas wilayah 6,252 Km² atau 24,778%, dari luas wilayah Kota Bukittinggi dan mempunyai penduduk

sebanyak 25.659 jiwa dengan tingkat kepadatan rata-rata 4.104 jiwa/km².

Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh terdiri dari 8 (Delapan) Kelurahan yaitu :

- 1) Kelurahan Aur Kuning
- 2) Kelurahan Birugo
- 3) Kelurahan Belakang Balok
- 4) Kelurahan Sapiran
- 5) Kelurahan Kubu Tanjung
- 6) Kelurahan Pakan Labuh
- 7) Kelurahan Parit Antang
- 8) Kelurahan Ladang Cakiah

Kota Bukittinggi juga memiliki topografi berbukit-bukit dan berlembah, beberapa bukit tersebut tersebar dalam wilayah perkotaan, di antaranya Bukit Ambacang, Bukit Tambun Tulang, Bukit Mandiangin, Bukit Campago, Bukit Kubangan Kabau, Bukit Pinang Nan Sabatang, Bukit Canggung, Bukit Paninjauan dan sebagainya. Selain itu terdapat lembah yang dikenal dengan Ngarai Sianok dengan kedalaman yang bervariasi antara 75–110 m, yang di dasarnya mengalir sebuah sungai yang disebut dengan Batang Masang.

B. Kondisi Demografis

Penduduk Kota Bukittinggi cenderung mengalami peningkatan yang cukup signifikan setiap tahunnya. Perkembangan penduduk Kota Bukittinggi ini tidak terlepas dari keberadaan peran kota ini sesuai dengan potensi dibidang pendidikan, kesehatan, pariwisata serta perdagangan dan jasa yang mengakibatkan meningkatnya arus urbanisasi yaitu perpindahan penduduk yang datang ke Kota Bukittinggi.

Kota Bukittinggi dahulunya menjadi pusat perdagangan di dataran tinggi Minangkabau. Hal ini ditandai dengan dibangunnya pasar oleh pemerintah Hindia-Belanda pada tahun 1890 dengan nama Loods. Masyarakat setempat mengejanya dengan Loih, dengan atap melengkung kemudian dikenal dengan nama Loih Galuang. Dewasa ini pasar tersebut lebih populer dengan sebutan Pasar Atas.

Masyarakat Tionghoa datang bersamaan dengan munculnya pasar-pasar di Bukittinggi. Merekaizinkan pemerintah Hindia-Belanda membangun toko/kios pada kaki bukit Benteng Fort de Kock, yang terletak di bagian Barat Kota, membujur dari Selatan ke Utara, dan sekarang ini

dikenal dengan nama Kampung Cino. Sementara pedagang India ditempatkan di kaki bukit sebelah Utara, melingkar dari arah Timur ke Barat dan sekarang disebut juga Kampung Keling.

C. Gambaran Ekonomi

Perkembangan pasar Loih Galuang yang sekarang disebut juga Pasar Ateh, membuat pemerintah Hindia-Belanda pada tahun 1900 mengembangkan sebuah loods ke arah timur, tepatnya pada kawasan pinggang bukit yang berdekatan dengan selokan yang mengalir di kaki bukit. Karena lokasi pasar tersebut berada di kemiringan, masyarakat setempat menyebutnya dengan nama Pasar Teleng (Miring) atau Pasar Lereng. Perkembangan berikutnya di sekitar kawasan tersebut muncul lagi beberapa pasar, di antaranya Pasar Bawah dan Pasar Banto. Pasar-pasar tradisional di sekitar kawasan Jam Gadang ini, kemudian berkembang menjadi tempat penjualan hasil kerajinan tangan dan cinderamata khas Minangkabau (Bukittinggi). Dalam penataan pasar, pemerintah Hindia-Belanda juga menghubungkan setiap pasar tersebut dengan janjang (anak tangga), dan di antara anak tangga yang terkenal adalah Janjang 40, yang selanjutnya jenjang ini menjadi salah satu ikon pariwisata Kota Bukittinggi.

Untuk mengurangi penumpukan pada satu kawasan, pemerintah Kota Bukittinggi kemudian mengembangkan kawasan perkotaan ke arah Timur dengan membangun Pasar Aur Kuning, yang saat ini merupakan salah satu pusat perdagangan grosir terbesar di Pulau Sumatera. Disebabkan luas wilayah yang kecil, sektor perdagangan merupakan salah satu pilihan yang tepat bagi pemerintah Kota Bukittinggi dalam meningkatkan pendapatan penduduknya.

Selain itu pemerintah Kota Bukittinggi juga menelurkan beberapa program dalam mengentaskan kemiskinan, di antaranya pelatihan keterampilan membordir dan pelatihan pembuatan kebaya, serta penumbuhan wirausaha baru. Bordir asli Bukittinggi biasanya menggunakan teknik krancang langsung yang tergolong rumit dan memakan waktu dalam pembuatannya. Ini berbeda dengan barang hasil serupa buatan Tasikmalaya, Jawa Barat yang menggunakan teknik kerancang solder.

D. Potensi dan Unggulan Daerah

1. Bidang Pendidikan

Bidang pendidikan ditetapkan menjadi potensi unggulan daerah Kota Bukittinggi, juga sejalan dengan fungsi dan kondisi alamiah Kota

Bukittinggi dengan udaranya yang sejuk sehingga sangat mendukung bagi penyelenggaraan pendidikan.

Oleh karena itu, sejak dari zaman Belanda, Kota Bukittinggi dan sekitarnya dijadikan sebagai tempat pendirian pusat-pusat pendidikan. Kita kenal dengan “ sekolah Raja “, Fakultas Kedokteran Pertama, Sekolah Mosvia, Kweek School, Mulo, Sekolah Tata Praja (APDN), HIS dan Ambach shcool. Dan pada Zaman awal kemerdekaan berdiri sekolah Polisi Wanita (Polwan) dan Kadet serta Pamong Praja yang pertama di Indonesia, bahkan Universitas Andalas yang saat ini berada di Padang, sebelumnya berada di Bukittinggi. Untuk melestarikan bukti sejarah pendidikan tersebut, pemerintah Kota Bukittinggi telah membangun Monumen Kadet dan Tugu Polisi Wanita (Polwan) serta melestarikan bangunan Pamong Praja.

Peningkatan pelayanan pendidikan yang dijadikan sebagai salah satu agenda pembangunan ini tidak hanya pada pendidikan dasar dan menengah, tetapi juga pada pengembangan pendidikan tinggi yang berbasis aqidah. Melalui peletakan prioritas pembangunan pada peningkatan kualitas pendidikan diharapkan kualitas sumber daya manusia secara bertahap akan dapat ditingkatkan dan pondasi pendidikan yang berbasis aqidah dapat diwujudkan.

Bukittinggi sebagai Kota Pendidikan telah memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang cukup memadai karena saat ini telah tersedia 42 Taman Kanak-kanak, 59 Sekolah Dasar, 13 setingkat SLTP, 21 setingkat SLTA, baik yang dikelola pemerintah maupun swasta. Jangkauan pelayanan pendidikan tidak hanya untuk putra daerah Kota Bukittinggi saja, akan tetapi meliputi Wilayah Sumatera Barat Bagian Utara, sebagian Riau, Sumatera Utara dan Jambi. Demikian juga tenaga guru/ dosen telah memadai sehingga prestasi akademik pelajar kota ini sangat membanggakan.

Dengan kondisi demikian maka ke depan orientasi pendidikan harus diupayakan bagaimana menciptakan kualitas akademik yang tinggi dibarengi dengan kualitas agama yang sempurna. Hal ini harus kita antisipasi karena dampak globalisasi akan menyebabkan pengaruh negatifnya merasuk ke rumah tangga. Untuk itu kedepan akan dikembangkan Pembangunan SDM berbasis Aqidah, dengan pola pendidikan yang berbasis agama dan dimulai sejak dini (dari kandungan).

2. Bidang Kesehatan

Kota Bukittinggi yang memiliki iklim sejuk dan memiliki peluang yang sangat besar sebagai kota pelayanan kesehatan dan peristirahatan. Kota dengan luas relative kecil ini telah memiliki 5 rumah sakit yaitu 2 buah milik pemerintah pusat, 1 buah milik pemerintah propinsi dan 2 buah milik swasta dengan didukung oleh 5 unit puskesmas non inpres yang tersebar ditiap kecamatan dan 6 puskesmas keliling serta 15 puskesmas pembantu, salah satu yang utama adalah Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Achmad Mochtar, merupakan rumah sakit umum milik pemerintah Provinsi Sumatera Barat bertipe B.

Disamping itu terdapat pula Pusat Pengembangan dan Pelayanan Stroke Nasional yang merupakan satu-satunya di Indonesia (Rumah Sakit Stroke Nasional). Rumah Sakit Stroke Nasional yang terdapat di kota ini, merupakan rumah sakit milik pemerintah dengan pelayanan khusus penyakit stroke. Rumah sakit ini merupakan rumah sakit khusus pengobatan *stroke* pertama di Indonesia dan ketiga di dunia. Selain itu terdapat juga Rumah Sakit Islam Ibnu Sina.

Sementara itu, seiring dengan peran dan salah satu unggulan Kota Bukittinggi sebagai Kota Kesehatan dan Kota Pendidikan sampai tahun 2017 terdapat 8 Institusi pendidikan kesehatan di Kota Bukittinggi, 2 Institusi milik pemerintah (Poltekkes) dan 6 dikelola oleh pihak swasta.

3. Bidang Kepariwisataaan

Bidang Kepariwisataaan ditetapkan sebagai potensi unggulan daerah, dimana Kota Bukittinggi memiliki alam dan geografis yang indah. Kota Bukittinggi saat ini memiliki luas $\pm 25.239 \text{ km}^2$ terletak ditengah-tengah Propinsi Sumatera Barat dengan ketinggian antara 909 m – 941 m diatas permukaan laut. Suhu udara berkisar $18,01^\circ \text{ C}$ sampai $25,9^\circ \text{ C}$, merupakan iklim udara yang sejuk. Posisinya yang strategis merupakan segitiga perlintasan menuju ke Utara , Timur dan Selatan Sumatera. Topografi kota yang berbukit dan berlembah dengan panorama alam yang elok serta dikelilingi oleh tiga gunung, yakni Gunung Marapi, Singgalang dan Sago seakan menjadi tonggak penyangga untuk memperkokoh Bukittinggi. Inilah yang menyebabkan Bukittinggi disebut juga sebagai “ Kota Tri Arga”.

Disamping itu, Bukittinggi juga dilengkapi dengan peninggalan sejarah perjuangan yang dapat dikategorikan sebagai keajaiban, seperti, Lobang Jepang, Benteng Fort De Kock, Jam Gadang, Rumah Kelahiran Bung Hatta dan lain-lain. Hal ini membuktikan Bukittinggi sebagai kota tua yang sarat dengan sejarah, salah satunya yang selalu melekat dengan sejarah bangsa yaitu : Bukittinggi menjadi Ibu Kota Republik pada masa PDRI di Medio Desember 1949 – Juli 1950. Karunia alam yang ditopang dengan karunia sejarah ini, menyebabkan Bukittinggi menjadi tujuan wisata yang menarik untuk dikunjungi dan dinikmati. Sinergi dengan potensi unggulan daerah lainnya, Bukittinggi juga dikembangkan menjadi wisata Perdagangan dan jasa , wisata kesehatan, wisata konfrensi dan peristirahatan serta jasa lain-lain. Ini dapat dibuktikan dengan kontribusi sektor pariwisata untuk menompang PAD Bukittinggi yaitu antara 30 s/d 40 %.

Untuk mendukung sektor pariwisata ini disamping objek alam yang ada dalam kota Bukittinggi, juga menyediakan paket-paket wisata daerah-daerah sekitarnya. Dalam hal ini Bukittinggi berperan sebagai “*Home Base*” kunjungan wisata daerah-daerah lain. Untuk mendukung kepariwisataan tersebut, saat ini terdapat 63 (enam puluh tiga) buah hotel baik berbintang maupun melati ditambah 6 (enam) mes/wisma/pondok wisata, dan tidak salah kiranya Bukittinggi ditetapkan sebagai kota Wisata dan sekaligus Kota Tujuan Wisata Propinsi Sumatera Barat. Pada tanggal 11 Maret 1984 Bukittinggi dicanangkan sebagai Kota Wisata dan Daerah Tujuan Wisata Utama di Sumatera Barat dan pada Bulan Oktober 1987 ditetapkan sebagai Daerah Pengembangan Pariwisata Propinsi Sumatera Barat dengan Peraturan Daerah Kota Bukittinggi Nomor. 25 tahun 1987.

Potensi Tempat-Tempat Wisata Kota Bukittinggi, antara lain :

1. Wisata Pemandangan
 - a. Ngarai Sianok
 - b. Taman Panorama
 - c. Taman Panorama Baru
 - d. Jenjang 1.000
 - e. Pemandangan Kantor Balai Kota Bukittinggi

2. Wisata Sejarah
 - a. Jam Gadang
 - b. Benteng Ford de Kock
 - c. Istana Bung Hatta
 - d. Kebun Binatang / Taman Kinantan
 - e. Lobang Jepang

f. Rumah Kelahiran Bung Hatta

3. Wisata Budaya (Museum Budaya / rumah Bagonjong)
 4. Wisata Kuliner / Belanja (Los Lambuang)
 5. Wisata Konfrensi
 - a. Balai Sidang Bung Hatta
 - b. Auditorium Pustaka Bung Hatta
 - c. Istana Bung Hatta
4. Bidang Perdagangan dan Jasa

Bidang Perdagangan dan Jasa ditetapkan sebagai potensi unggulan daerah adalah berangkat dan sejalan dengan fungsi Bukittinggi itu sendiri. Dari sejarah Kota Bukittinggi, dimulai dengan didirikannya Pasar Atas diatas Bukit Kandang Kabau pada tahun 1858 yang dimaksudkan sebagai tempat transaksi bagi masyarakatnya. Lokasi inilah yang berkembang dan diperluas menjadi pusat kegiatan masyarakat Bukittinggi. Dengan demikian sejak semula Bukittinggi dimaksudkan dan mempunyai fungsi sebagai tempat perdagangan, seiring dengan pesatnya perkembangan kegiatan perdagangan, sekaligus melekat pada fungsi penyediaan jasa.

Fungsi sebagai kota Perdagangan dan Jasa sudah melekat pada Kota Bukittinggi yang berkembangnya dewasa ini demikian pesatnya, apalagi dengan didukung 4 pusat pasar induk yaitu Pasar Atas, Pasar Bawah, Pasar Simpang Aur, Pasar Banto, menjadikan Bukittinggi sebagai sentral perdagangan yang bukan hanya berskala regional, khususnya untuk barang-barang konveksi, pakaian jadi dan barang-barang kerajinan tangan, juga untuk ekspor ke kawasan ASEAN . Produk ini merupakan kerajinan masyarakat sekitar Bukittinggi dan pada umumnya dipasarkan di Pasar Aur dan potensi ini juga berskala nasional dan bahkan mancanegara.

BAB III KUANTITAS PENDUDUK

A. Komposisi dan Persebaran Penduduk

Kuantitas/jumlah penduduk adalah banyaknya penduduk yang menempati suatu wilayah pada waktu tertentu. Kuantitas penduduk dapat dikelompokkan menurut :

- a. **Karakteristik Demografi** seperti kelompok umur, jenis kelamin, jumlah wanita usia subur dan jumlah anak;
- b. **Karakteristik Sosial** seperti tingkat pendidikan dan status perkawinan;
- c. **Karakteristik Ekonomi** seperti kegiatan penduduk yang aktif secara ekonomi, lapangan usaha, status dan jenis pekerjaan serta tingkat pendapatan;
- d. **Karakteristik Geografis** atau persebaran antara lain berdasarkan tempat tinggal daerah perkotaan-pedesaan, kecamatan, propinsi dan kabupaten/kota.

Pengelompokan ini sangat berguna untuk :

- Mengetahui jumlah sumber daya manusia yang ada menurut umur, jenis kelamin maupun karakteristik lainnya.
- Mengembangkan suatu kebijakan yang berhubungan dengan pembangunan berwawasan kependudukan.
- Menyediakan sarana dan prasarana serta fasilitas yang diperlukan.
- Membandingkan keadaan suatu penduduk dengan keadaan penduduk lainnya.
- Mengetahui proses demografi yang telah terjadi pada penduduk melalui piramida penduduk.

Sedangkan persebaran (distribusi) penduduk adalah kondisi sebaran penduduk menurut keruangan. Dapat pula dikatakan bahwa persebaran atau distribusi penduduk adalah bentuk penyebaran penduduk di suatu wilayah atau negara, apakah tersebar merata atau tidak. Sementara itu, penyebaran adalah upaya mengubah persebaran penduduk agar serasi, selaras, dan seimbang dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan.

1. Jumlah dan Proporsi Penduduk menurut Jenis Kelamin per-Kecamatan per-Kelurahan

Jumlah dan proporsi penduduk menurut jenis kelamin per-Kecamatan dan perKelurahan merupakan salah satu informasi untuk mengetahui jumlah banyaknya orang-orang yang tinggal disuatu wilayah pada waktu tertentu. Berdasarkan grafik dibawah, terlihat jumlah laki-laki perkecamatan di Kota Bukittinggi ternyata lebih banyak dari penduduk perempuan.

Kota Bukittinggi mempunyai luas wilayah 25,239 Km² dengan jumlah penduduk sebanyak 119.183 jiwa terdiri dari 59.810 jiwa penduduk laki-laki (50,18%) dan 59.573 jiwa penduduk perempuan (49,82%).

Jika dilihat tabel diatas, jumlah penduduk Kota Bukittinggi pada akhir Desember 2017 berdasarkan data pelayanan sebesar 119.183 jiwa, sebaran penduduk di Kota Bukittinggi dengan rincian Kecamatan Mandiangin Koto Selayan mempunyai penduduk yang lebih besar yaitu sebanyak 50.193 jiwa (42,11 %) dari jumlah keseluruhan penduduk Kota Bukittinggi diikuti Kecamatan Guguk Panjang dengan jumlah penduduk sebanyak 43.331 jiwa atau (36,36 %) dan Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh dengan jumlah penduduk sebanyak 25.659 jiwa (21,53 %).

Tabel 1 : Tabel Jumlah dan Proporsi Penduduk menurut Jenis Kelamin Kota Bukittinggi Tahun 2017

NO	KECAMATAN/KELURAHAN	PENDUDUK		
		LK	PR	LK + PR
I	Kec. Guguk Panjang			
1	Kel. Tarok Dipo	8,187	8,180	16,367
2	Kel. Bukik Cangan Kayu Ramang	1,102	1,113	2,215
3	Kel. Pakan Kurai	3,354	3,215	6,569
4	Kel. Aur Tajungkang Tengah Sawah	3,619	3,539	7,158
5	Kel. Benteng Pasar Atas	681	739	1,420
6	Kel. Kayu Kubu	2,085	2,071	4,156
7	Kel. Bukit Apit Puhun	2,745	2,701	5,446
	TOTAL GUGUAK PANJANG	21,773	21,558	43,331
II	Kec. Mandiangin Koto Selayan			
1	Kel. Campago Guguk Bulek	3,532	3,487	7,019
2	Kel. Campago Ipuh	5,055	4,942	9,997
3	Kel. Puhun Tembok	3,137	3,122	6,259
4	Kel. Kubu Gulai Bancah	2,824	2,789	5,613
5	Kel. Puhun Pintu Kabun	3,506	3,596	7,102
6	Kel. Pulai Anak Air	2,795	2,750	5,545
7	Kel. Koto Selayan	722	715	1,437
8	Kel. Garegeh	1,289	1,292	2,581

9	Kel. Manggis Ganting	2,320	2,320	4,640
	TOTAL MKS	25,180	25,013	50,193
III	Kec. Aur Birugo Tigo Baleh			
1	Kel. Aur Kuning	3,374	3,371	6,745
2	Kel. Birugo	2,884	2,889	5,773
3	Kel. Belakang Balok	1,221	1,230	2,451
4	Kel. Sapiran	1,478	1,388	2,866
5	Kel. Kubu Tanjung	733	697	1,430
6	Kel. Pakan Labuh	1,445	1,498	2,943
7	Kel. Parit Antang	737	720	1,457
8	Kel. Ladang Cakiah	985	1,009	1,994
	TOTAL ABTB	12,857	12,802	25,659
	Jumlah Bukittinggi	59,810	59,373	119,183

Sumber : Data Konsolidasi Bersih (DKB) semester II Kota Bukittinggi Tahun 2017

Grafik perbandingan jumlah penduduk untuk masing-masing kecamatan di Kota Bukittinggi dapat digambarkan sebagai berikut :

2. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk merupakan kondisi yang mengalami perubahan dari tahun ke tahun karena perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah baik secara alami maupun karena perpindahan penduduk dari daerah satu ke daerah lainnya. Indikator kepadatan penduduk berguna untuk melihat kerapatan jumlah penduduk dalam satu kesatuan keruangan.

Rasio kepadatan penduduk (*density ratio*) yaitu angka yang menyatakan perbandingan antara banyaknya penduduk terhadap luas wilayah atau berapa banyaknya penduduk per kilometer persegi pada periode tahun tertentu. Untuk menghitung rasio kepadatan penduduk atau jumlah rata-rata penduduk setiap km² ini, digunakan rumus yaitu Jumlah Penduduk (jiwa) dibagi dengan Luas wilayah (km²) atau melalui rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{P}{A}$$

D = Rasio Kepadatan Penduduk (jiwa/km²)

P = Jumlah Penduduk (jiwa)

A = Luas Wilayah (Km²)

Disamping itu, ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyebaran dan kepadatan penduduk tiap-tiap daerah atau wilayah, antara lain :

- Faktor fisiografis
Penduduk selalu memilih tempat tinggal yang baik, strategis, tanah subur, relief baik, cukup air dan daerah aman.
- Faktor biologi
Tingkat pertumbuhan penduduk berbeda-beda karena adanya perbedaan tingkat kematian, tingkat kelahiran dan angka perkawinan.
- Faktor kebudayaan dan teknologi
Daerah yang masyarakatnya maju, pola berfikirnya bagus, dan keadaan pembangunan fisiknya maju, maka akan tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan daerah terbelakang.

Berdasarkan klasifikasi kepadatan penduduk yang membagi empat klasifikasi kepadatan penduduk, yaitu: tidak padat, dengan tingkat kepadatan 1 – 50 jiwa/ km²; kurang padat antara 51 – 250 jiwa/ km²; cukup padat 251 – 400 jiwa/ km²; dan sangat padat dengan tingkat kepadatan lebih besar dari 401 jiwa/km², maka Kota Bukittinggi tergolong daerah yang berpenduduk sangat padat.

Tabel 2 : Rasio Kepadatan Penduduk berdasarkan Luas Wilayah Kecamatan / Kelurahan Kota Bukittinggi Tahun 2017

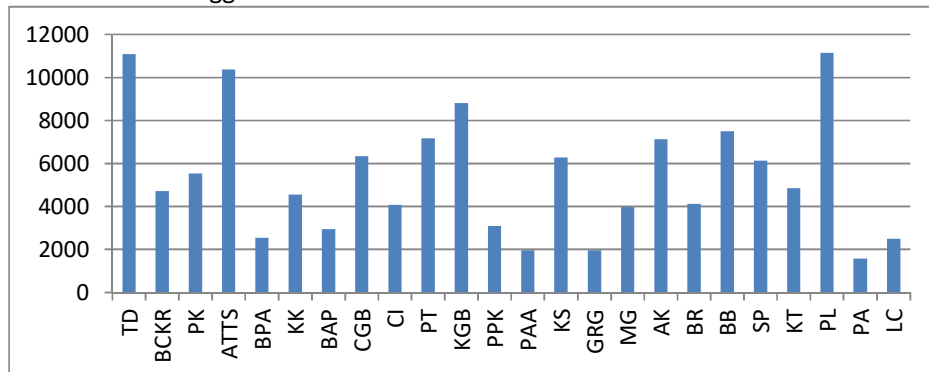
NO	KECAMATAN/KELURAHAN	LUAS DAERAH (KM ²)	JUMLAH PENDUDUK	KEPADATAN PENDUDUK
I	Kec. Guguk Panjang			
1	Kel. Tarok Dipo	1,480	16,367	11,095
2	Kel. Bukik Cangang Kayu Ramang	0,470	2,215	4,713
3	Kel. Pakan Kurai	0,870	6,569	5,551
4	Kel. Aur Tajungkang Tengah Sawah	0,690	7,158	10,373
5	Kel. Benteng Pasar Atas	0,560	1,420	2,536
6	Kel. Kayu Kubu	0,910	4,156	4,567
7	Kel. Bukit Apit Puhun	1,851	5,446	2,942
	TOTAL GUGUAK PANJANG	6,831	43,331	6,343
II	Kec. Mandiangin Koto Selayan			
1	Kel. Campago Guguk Bulek	1,720	7,019	4,081
2	Kel. Campago Ipuh	1,393	9,997	7,177
3	Kel. Puhun Tembok	0,710	6,259	8,815
4	Kel. Kubu Gulai Bancah	1,810	5,613	3,101
5	Kel. Puhun Pintu Kabun	3,610	7,102	1,967
6	Kel. Pulai Anak Air	0,882	5,545	6,287
7	Kel. Koto Selayan	0,730	1,437	1,968
8	Kel. Garegeh	0,650	2,581	3,971
9	Kel. Manggis Ganting	0,651	4,640	7,127
	TOTAL MANDIANGIN KOTO SELAYAN	12,156	50,193	4,129

III	Kec. Aur Birugo Tigo Baleh			
1	Kel. Aur Kuning	0,900	6,745	7,494
2	Kel. Birugo	0,940	5,773	6,141
3	Kel. Belakang Balok	0,504	2,451	4,863
4	Kel. Sapiran	0,257	2,866	11,152
5	Kel. Kubu Tanjung	0,911	1,430	1,570
6	Kel. Pakan Labuh	1,180	2,943	2,494
7	Kel. Parit Antang	0,820	1,457	1,777
8	Kel. Ladang Cakiah	0,740	1,994	2,695
	TOTAL AUR BIRUGO TIGO BALEH	6,252	25,659	4,104
	Jumlah Bukittinggi	25,239	119,183	4.722

Sumber : Data Konsolidasi Bersih (DKB) semester II Kota Bukittinggi Tahun 2017

Jika dilihat kepadatan penduduk perkecamatan, maka terlihat bahwa Kecamatan Guguk Panjang merupakan wilayah terpadat dengan kepadatan sebesar 6.343 jiwa/km², diikuti oleh Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh sebesar 4.722 jiwa/km² serta Kecamatan Mandiangin Koto Selayan sebesar 4.129 jiwa/km². Berdasarkan tabel dapat disimpulkan bahwa kelurahan paling padat adalah kelurahan Sapiran dengan kepadatan penduduk 11.152 jiwa/km² dan kelurahan paling jarang penduduknya adalah kelurahan Kubu Tanjung dengan angka kepadatan penduduk sebesar 1.570 jiwa/km². Gambaran ini juga dapat dilihat pada grafik dibawah ini.

Grafik 1 : Rasio Kepadatan Penduduk berdasarkan Luas Wilayah Kelurahan Kota Bukittinggi Tahun 2017



Sumber : Data Konsolidasi Bersih (DKB) semester II Kota Bukittinggi Tahun 2017

3. Laju Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk merupakan keseimbangan dinamis antara kekuatan-kekuatan yang menambah dan mengurangi jumlah penduduk disuatu wilayah, dimana pertumbuhan penduduk tersebut dipengaruhi oleh pertumbuhan alamiah dan migrasi neto. Secara terus menerus jumlah penduduk akan dipengaruhi oleh banyaknya bayi yang lahir

(menambah jumlah penduduk) tetapi disisi lain akan dikurangi oleh jumlah kematian yang terjadi pada semua kelompok umur. Sementara itu migrasi juga berperan dalam mempengaruhi jumlah dimana penduduk imigran (pendatang) akan menambah dan emigran (penduduk yang keluar) akan mengurangi jumlah penduduk. Jadi, pertumbuhan penduduk diakibatkan oleh tiga komponen demografi, yaitu *Fertilitas, Mortalitas, dan Migrasi* (Masuk/*inimigration* dan keluar/*outmigration*). Selisih antara fertilitas dan mortalitas disebut perubahan reproduktif (*refroductive change*) atau pertumbuhan alamiah (*natural growth*), sedangkan selisih antara migrasi masuk dan migrasi keluar disebut migrasi neto (*net migration*).

Berdasarkan data tersebut, maka untuk menghitung jumlah penduduk dapat menggunakan rumus :

$$P_t = P_o + (B-D) = (M_i - M_o)$$

P_t = Jumlah penduduk pada tahun t
 P_o = Jumlah Penduduk pada tahun dasar (o)
 B (*birth*) = Jumlah kelahiran selama periode $o-t$
 D (*death*)= Jumlah kematian selama periode $o-t$
 M_i = Jumlah migrasi masuk selama periode $o-t$
 M_o = Jumlah migrasi keluar selama periode $o-t$

Namun demikian, dengan telah berjalannya sistem registrasi penduduk melalui pelayanan pendaftaran penduduk, maka data jumlah penduduk dapat diketahui secara langsung dari database kependudukan melalui Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (*SIAK*).

Pertumbuhan penduduk adalah besaran persentase perubahan jumlah penduduk disuatu wilayah tertentu pada waktu tertentu dibandingkan dengan jumlah penduduk pada waktu sebelumnya. Angka pertumbuhan penduduk merupakan angka yang menggambarkan penambahan penduduk yang dipengaruhi oleh pertumbuhan alamiah maupun migrasi penduduk. Indikator laju pertumbuhan penduduk berguna untuk melihat kecenderungan dan memproyeksikan jumlah penduduk dimasa depan.

Pertumbuhan penduduk Kota Bukittinggi dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini :

Tabel 3 : Pertumbuhan Penduduk Kota Bukittinggi Tahun 2017

NO	KECAMATAN/ KELURAHAN	JML PEND TH 2016	%	JML PEND TH 2017	%	PERTUMBUHAN
I	Kec. Guguk Panjang	42,888	36.36	43,331	36.77	0.37
1	Kel. Tarok Dipo	16,117	13.73	16,367	13.78	0.21
2	Kel. Bukik Cangang Kayu Ramang	2,216	1.86	2,215	1.88	-0.00
3	Kel. Pakan Kurai	6,501	5.51	6,569	5.87	0.06
4	Kel. ATTS	7,102	6.01	7,158	5.95	0.05
5	Kel. Benteng Pasar Atas	1,445	1.19	1,420	1.27	-0.02
6	Kel. Kayu Kubu	4,126	3.49	4,156	3.49	0.03
7	Kel. Bukit Apit Puhun	5,381	4.57	5,446	4.53	0.05
II	Kec. Mandiangin Koto Selayan	49,351	42.11	50,193	41.4	0.71
1	Kel. Campago Guguk Bulek	6,907	5.89	7,019	5.71	0.09
2	Kel. Campago Ipuh	9,895	8.39	9,997	8.41	0.09
3	Kel. Puhun Tembok	6,195	5.25	6,259	5.27	0.05
4	Kel. Kubu Gulai Bancah	5,452	4.71	5,613	4.44	0.14
5	Kel. Puhun Pintu Kabun	7,015	5.96	7,102	5.82	0.07
6	Kel. Pulai Anak Air	5,395	4.65	5,545	4.53	0.13
7	Kel. Koto Selayan	1,429	1.21	1,437	1.16	0.01
8	Kel. Garegeh	2,508	2.17	2,581	2.12	0.06
9	Kel. Manggis Ganting	4,555	3.89	4,640	3.94	0.07
III	Kec. Aur Birugo Tigo Baleh	25,139	21.53	25,659	21.83	0.44
1	Kel. Aur Kuning	6,659	5.66	6,745	5.62	0.07
2	Kel. Birugo	5,653	4.84	5,773	4.96	0.10
3	Kel. Belakang Balok	2,404	2.06	2,451	2.11	0.04
4	Kel. Sapiran	2,758	2.40	2,866	2.49	0.09
5	Kel. Kubu Tanjung	1,415	1.20	1,430	1.17	0.01
6	Kel. Pakan Labuh	2,871	2.47	2,943	2.51	0.06
7	Kel. Parit Antang	1,429	1.22	1,457	1.27	0.02
8	Kel. Ladang Cakiah	1,950	1.67	1,994	1.69	0.04
Jumlah Kota Bukittinggi		117.378	100.00	119,183	100	1.51

Sumber : Data Konsolidasi Bersih (DKB) semester II Kota Bukittinggi Tahun 2017

Berdasarkan tabel diatas indeks pertumbuhan penduduk terbesar terdapat pada kecamatan Mandiangin Koto Selayan sebesar 0,71 selanjutnya kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh dengan indeks sebesar 0,44 sedangkan pada kecamatan Guguk Panjang pertumbuhan penduduk sebesar 0,37. Sehingga dapat disimpulkan total pertumbuhan Kota Bukittinggi tahun 2017 dibandingkan dengan tahun 2016 sebesar 1,51.

4. Komposisi Penduduk Kota Bukittinggi Menurut Karakteristik Demografi.

Karakteristik penduduk sangat berpengaruh terhadap proses demografi dan tingkah laku sosial ekonomi. Karakteristik penduduk yang paling penting adalah umur dan jenis kelamin. Distribusi penduduk menurut umur dikelompokkan menurut umur satu tahunan atau umur tunggal (*single age*) dan lima tahunan, namun dapat juga dikelompokkan menurut distribusi umur tertentu sesuai dengan kebutuhan, seperti

pengelompokan penduduk menurut usia sekolah (SD=7-12 tahun; SLTP=13-15 tahun; SLTA = 16-18 tahun; dan perguruan tinggi = 19 – 24 tahun).

Selain pengelompokan berdasarkan distribusi umur penduduk, terdapat juga pengelompokan penduduk berdasarkan struktur umur penduduk yang dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kelompok besar, yaitu :

- Penduduk usia muda, yaitu penduduk usia dibawah 15 tahun atau kelompok umur 0-14 tahun.
- Penduduk usia produktif, yaitu penduduk umur 15-59
- Penduduk usia lanjut, yaitu penduduk umur 60 tahun keatas

Struktur penduduk menurut umur dapat digunakan untuk mengetahui apakah penduduk disuatu wilayah termasuk kelompok umur muda atau tua. Penduduk suatu wilayah dianggap muda apabila jumlah penduduk yang berumur dibawah 15 tahun mencapai sebesar 40 % persen atau lebih.

Suatu daerah yang mempunyai karakteristik penduduk muda membutuhkan investasi sosial ekonomi yang berbeda dengan investasi untuk kelompok tua. Kelompok penduduk muda membutuhkan fasilitas pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, sandang dan lain sebagainya. Sementara kelompok penduduk tua tidak membutuhkan fasilitas pendidikan, tetapi fasilitas untuk ketenagakerjaan, kesehatan, kebutuhan sosial dan sebagainya.

Indikator yang menunjukkan komposisi penduduk menurut karakteristik demografi adalah :

a. Umur Median (*Median Age*)

Umur median adalah umur yang membagi penduduk menjadi dua bagian dengan jumlah yang sama, yaitu bagian yang pertama lebih muda dan bagian yang kedua lebih tua dari umur median. Kegunaan dari umur median adalah untuk mengukur tingkat pemusatan penduduk pada kelompok-kelompok umur tertentu. Berdasarkan umur median, penduduk disuatu daerah dikategorikan sebagai berikut:

- Penduduk muda, jika umur median kurang dari 20 tahun
- Penduduk intermediate, jika umur median antara 20-30 tahun
- Penduduk tua, jika umur median lebih dari 30 tahun

Untuk menghitung umur median digunakan rumus berikut :

$$\text{Umur Median (Md)} = I_{md} + \frac{\frac{N}{2} - f_x}{f_{md}} \times i$$

- I_{Md} = Batas bawah kelompok umur yang mengandung N/2
 N = Jumlah penduduk total
 F_x = Jumlah penduduk kumulatif sampai dengan kelompok umur yang mengandung N/2
 F_{Md} = Jumlah penduduk pada kelompok umur dimana terdapat nilai N/2
 i = Kelas interval umum

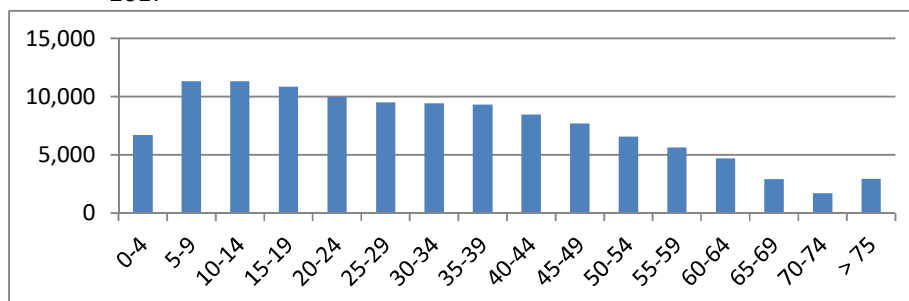
Tabel 4 : Distribusi Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur Kota Bukittinggi Tahun 2017

N O	KELOMPOK UMUR (Tahun)	JUMLAH PENDUDUK	KUMULATIF (F _x)	% KUMULATIF
1	0-4	6,713	6,713	5.63%
2	5-9	11,329	18,042	15.14%
3	10-14	11,336	29,378	24.65%
4	15-19	10,866	40,244	33.77%
5	20-24	9,976	50,220	42.14%
6	25-29	9,502	59,722	50.11%
7	30-34	9,437	69,159	58.03%
8	35-39	9,334	78,493	65.86%
9	40-44	8,473	86,966	72.97%
10	45-49	7,702	94,668	79.43%
11	50-54	6,574	101,242	84.95%
12	55-59	5,655	106,897	89.69%
13	60-64	4,711	111,608	93.64%
14	65-69	2,916	114,524	96.09%
15	70-74	1,699	116,223	97.52%
16	> 75	2,960	119,183	100.00%
Jumlah		119,183		

Sumber : Data Konsolidasi Bersih (DKB) semester II Kota Bukittinggi Tahun 2017

Berdasarkan tabel diatas dapat dihitung umur median penduduk Kota Bukittinggi menggunakan rumus diatas, maka umur median (umur rata-rata) penduduk Kota Bukittinggi pada tahun 2017 adalah 29,9 atau 30 tahun yang berarti bahwa setengah dari penduduk Kota Bukittinggi pada tahun 2017 berusia dibawah 30 tahun dan setengahnya lagi berusia lebih tua dari 30 tahun. Umur median ini terletak antara 30 - 40 tahun, sehingga penduduk Kota Bukittinggi dapat dikategorikan penduduk intermediate yaitu transisi dari muda (*young population*) ke penduduk tua (*old population*).

Grafik 2 : Jumlah Penduduk berdasarkan Kelompok Umur, Kota Bukittinggi, Tahun 2017



Sumber : Data Konsolidasi Bersih (DKB) semester II Kota Bukittinggi Tahun 2017

b. Rasio Jenis Kelamin

Rasio jenis kelamin adalah suatu angka yang menunjukkan perbandingan jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan pada suatu daerah pada waktu tertentu. Biasanya dinyatakan dalam banyaknya penduduk laki-laki per 100 penduduk perempuan. Besar kecilnya rasio jenis kelamin ini dipengaruhi oleh :

- Rasio jenis kelamin waktu lahir (*sex ratio at birth*), biasanya perbandingan antara bayi laki-laki dan perempuan pada waktu lahir berkisar antara 101 – 102 bagi laki-laki per 100 penduduk perempuan.
- Pola migrasi antara penduduk laki-laki dan perempuan.

Data mengenai rasio jenis kelamin berguna untuk pengembangan perencanaan pembangunan yang berwawasan gender, terutama yang berkaitan dengan perimbangan pembangunan laki-laki dan perempuan secara adil. Selain itu, rasio jenis kelamin juga berguna bagi para politisi terutama untuk mengetahui seberapa besar keterwakilan perempuan di parlemen. Dengan menggunakan rumus hitung rasio jenis kelamin sebagai berikut :

$$RJK = \frac{\sum L}{\sum P} \times K$$

- RJK = Rasio Jenis Kelamin
- $\sum L$ = Jumlah Penduduk Laki-laki
- $\sum P$ = Jumlah Penduduk Perempuan
- K = Konstanta = 100 penduduk perempuan

Maka gambaran penduduk Kota Bukittinggi berdasarkan rasio jenis kelamin tersebut adalah sebagaimana terlihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5 : Distribusi Penduduk Berdasarkan Rasio Jenis Kelamin (RJK) Kota Bukittinggi Tahun 2017

NO	KELOMPOK UMUR	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH PENDUDUK	RASIO JENIS KELAMIN
1	0-4	3530	3183	6,713	110.90
2	5-9	5877	5452	11,329	107.80
3	10-14	5830	5506	11,336	105.88
4	15-19	5570	5296	10,866	105.17
5	20-24	5055	4921	9,976	102.72
6	25-29	4653	4849	9,502	95.96
7	30-34	4709	4728	9,437	99.60
8	35-39	4753	4581	9,334	103.75
9	40-44	4277	4196	8,473	101.93
10	45-49	3818	3884	7,702	98.30
11	50-54	3185	3389	6,574	93.98
12	55-59	2863	2792	5,655	102.54
13	60-64	2341	2370	4,711	98.78
14	65-69	1453	1463	2,916	99.32
15	70-74	722	977	1,699	73.90
16	> 75	1174	1786	2,960	65.73
Jumlah		59810	59373	119,183	100.74

Sumber : Data Konsolidasi Bersih (DKB) semester II Kota Bukittinggi Tahun 2017

Berdasarkan tabel diatas,rasio jenis kelamin penduduk Kota Bukittinggi tahun 2017 sebesar 100,74 % yang berarti bahwa setiap 100 penduduk perempuan di Kota Bukittinggi terdapat 101 orang penduduk laki-laki.

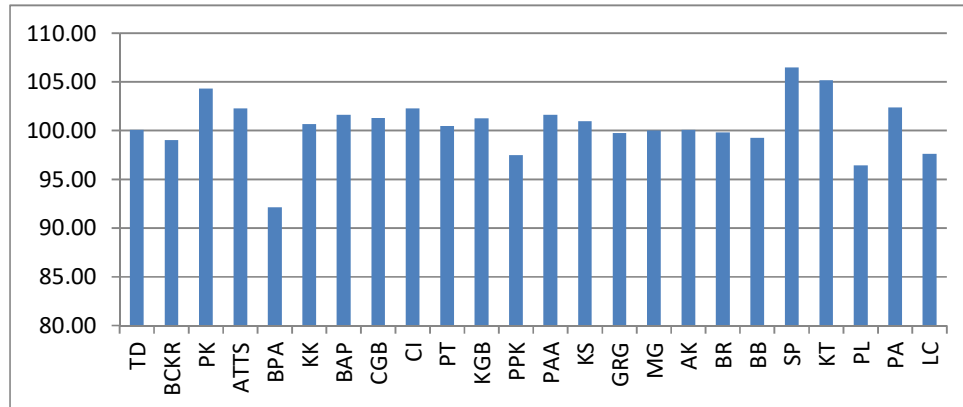
Tabel 6 : Tabel Rasio Jenis Kelamin (Sex Ratio) Penduduk per Kelurahan, Kota Bukittinggi Tahun 2017

NO	KECAMATAN/KELURAHAN	LK	PR	JML	RJK
I	Kec. Guguk Panjang				
1	Kel. Tarok Dipo	8,187	8,180	16367	100.09
2	Kel. Bukit Canggah Kayu Ramang	1,102	1,113	2215	99.01
3	Kel. Pakan Kurai	3,354	3,215	6569	104.32
4	Kel. ATTS	3,619	3,539	7158	102.26
5	Kel. Benteng Pasar Atas	681	739	1420	92.15
6	Kel. Kayu Kubu	2,085	2,071	4156	100.68
7	Kel. Bukit Apit Puhun	2,745	2,701	5446	101.63
	Jumlah Guguk Panjang	8,187	8,180	16367	100.09
II	Kec. Mandiangin Koto Selayan				
1	Kel. Campago Guguk Bulek	3,532	3,487	7019	101.29
2	Kel. Campago Ipuh	5,055	4,942	9997	102.29
3	Kel. Puhun Tembok	3,137	3,122	6259	100.48
4	Kel. Kubu Gulai Bancah	2,824	2,789	5613	101.25
5	Kel. Puhun Pintu Kabun	3,506	3,596	7102	97.50
6	Kel. Pulai Anak Air	2,795	2,750	5545	101.64
7	Kel. Koto Selayan	722	715	1437	100.98
8	Kel. Garegeh	1,289	1,292	2581	99.77
9	Manggis Ganting	2,320	2,320	4640	100.00
	Jumlah MKS	25180	25013	50193	100.67
III	Kec. Aur Birugo Tigo Baleh				
1	Kel. Aur Kuning	3,374	3,371	6745	100.09
2	Kel. Birugo	2,884	2,889	5773	99.83
3	Kel. Belakang Balok	1,221	1,230	2451	99.27
4	Kel. Sapiran	1,478	1,388	2866	106.48
5	Kel. Kubu Tanjung	733	697	1430	105.16
6	Kel. Pakan Labuh	1,445	1,498	2943	96.46
7	Kel. Parit Antang	737	720	1457	102.36
8	Kel. Ladang Cakiah	985	1,009	1994	97.62
	Jumlah ABTB	12857	12802	25659	100.43
	Jumlah Kota Bukittinggi	59810	59373	119183	100.63

Sumber : Data Konsolidasi Bersih (DKB) semester II Kota Bukittinggi Tahun 2017

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa dari 3 kecamatan yang ada di Kota Bukittinggi tidak satupun yang menunjukkan angka rasio jenis kelamin (sex ratio) di bawah 100 persen, artinya di setiap kecamatan jumlah penduduk laki-laki lebih besar dari jumlah penduduk perempuan atau dari 100 orang perempuan terdapat laki-laki dengan jumlah 101.

Grafik 3 : Ratio Jenis Kelamin (sex Ratio) Penduduk per Kelurahan di Kota Bukittinggi tahun 2017



Sumber : Data Konsolidasi Bersih (DKB) semester II Kota Bukittinggi Tahun 2017

c. Rasio Ketergantungan (*Dependency Ratio*)

Konsepsi rasio ketergantungan (*dependency ratio*) adalah dimana penduduk muda berusia dibawah 15 tahun umumnya dianggap sebagai penduduk yang belum produktif karena secara ekonomis masih tergantung pada orang tua atau orang lain yang menanggungnya. Selain itu, penduduk berusia diatas 65 tahun juga dianggap tidak produktif lagi sesudah melewati masa pensiun. Penduduk usia 15-64 tahun, adalah penduduk usia kerja yang dianggap sudah produktif. Atas dasar konsep ini dapat digambarkan berapa besar jumlah penduduk yang tergantung pada penduduk usia kerja. Meskipun tidak terlalu akurat, rasio ketergantungan semacam ini memberikan gambaran ekonomis penduduk dari sisi demografi.

Berdasarkan konsepsi tersebut maka Rasio ketergantungan atau ratio beban tanggungan (*dependency ratio*) adalah angka yang menyatakan perbandingan antara banyaknya penduduk usia non produktif (penduduk usia dibawah 15 tahun dan penduduk usia 65 tahun keatas) dengan banyaknya penduduk usia oduktif (penduduk usia 15–64 tahun). Rasio ketergantungan menunjukkan beban yang harus ditanggung oleh penduduk produktif terhadap penduduk non produktif. Semakin tinggi persentase *dependency ratio* menunjukkan semakin tingginya beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi. Sedangkan persentase *dependency ratio* yang semakin rendah menunjukkan semakin rendahnya beban yang ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi.

Rasio ketergantungan (*dependency ratio*) dapat digunakan sebagai indikator yang secara kasar dapat menunjukkan keadaan ekonomi suatu negara apakah tergolong negara maju atau negara yang sedang berkembang. Rasio ketergantungan dapat dilihat menurut usia yakni Rasio Ketergantungan Muda dan Rasio Ketergantungan Tua.

- **Rasio Ketergantungan Muda** adalah : perbandingan jumlah penduduk umur 0-14 tahun dengan jumlah penduduk umur 15 - 64 tahun.
 - **Rasio Ketergantungan Tua** adalah : perbandingan jumlah penduduk umur 65 tahun ke atas dengan jumlah penduduk di usia 15-64 tahun
- Untuk menghitung Rasio Ketergantungan didapat dengan membagi total dari jumlah penduduk usia belum produktif (0-14 tahun) dan jumlah penduduk usia tidak produktif (65 tahun keatas) dengan jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) dengan rumus sebagai berikut :

$$RK_{muda} = \frac{P_{0-14}}{P_{15-64}} \times 100$$

$$RK_{tua} = \frac{P_{65+}}{P_{15-64}} \times 100$$

$$RK_{total} = \frac{(P_{0-14}) + (P_{65+})}{P_{15-64}} \times 100$$

RK_{Total} = Rasio Ketergantungan Penduduk Usia Muda dan Tua
 RK_{Muda} = Rasio Ketergantungan Penduduk Usia Muda
 RK_{Tua} = Rasio Ketergantungan Penduduk Usia Tua
 P₍₀₋₁₄₎ = Jumlah Penduduk Usia Muda (0-14 tahun)
 P₍₆₅₊₎ = Jumlah Penduduk Usia Tua (65 tahun keatas)
 P₍₁₅₋₆₄₎ = Jumlah Penduduk Usia Produktif (15 -65 tahun)

Tabel 7 : Rasio Ketergantungan (*Dependency Ratio*) menurut Jenis Kelamin Kota Bukittinggi Tahun 2017

NO	KELOMPOK UMUR	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH PENDUDUK	%
1	0-14 Tahun (Umur Muda)	15.237	14.141	29.378	35.73%
2	15-64 Tahun (Umur Produktif)	41.224	41.006	82.230	9.21%
3	> 65 Tahun (Umur Tua)	3.349	4.226	7.575	44.94%
Jumlah		59810	59373	119183	

Sumber : Data Konsolidasi Bersih (DKB) semester II Kota Bukittinggi Tahun 2017
 Berdasarkan tabel diatas dapat dihitung rasio ketergantungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Rkmuda} &= (29.378 / 82.230) \times 100 \\
 &= 35,73 \% \\
 \text{Rktua} &= (7.575 / 82.230) \times 100 \\
 &= 9,21 \% \\
 \text{Rktotal} &= ((29.378 + 7.575) / 82.230) \times 100 \\
 &= 44,94 \%
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan diatas, didapat rasio ketergantungan total adalah sebesar 44,94 persen, artinya setiap 100 orang yang berusia kerja (dianggap produktif) mempunyai tanggungan sebanyak 45 orang yang belum produktif dan dianggap tidak produktif lagi. Rasio sebesar 44,94 % ini disumbangkan oleh rasio ketergantungan penduduk muda sebesar 35,73 % dan rasio ketergantungan penduduk tua sebesar 9,21 %. Dari indikator ini terlihat bahwa pada tahun 2017 penduduk usia kerja di Kota Bukittinggi masih dibebani tanggung jawab akan penduduk muda yang proporsinya lebih banyak dibandingkan tanggung jawab terhadap penduduk tua.

d. Piramida Penduduk

Piramida penduduk menunjukkan komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin yang disajikan secara grafik. Sumbu horizontal (dasar piramida penduduk) menunjukkan jumlah penduduk dapat menggunakan absolut atau persentase. Sumbu vertikal menunjukkan umur, baik menurut kelompok umur satu tahunan maupun lima tahunan. Dasar piramida dimulai dengan kelompok umur termuda dan dilanjutkan keatas untuk kelompok umur yang lebih tua dan biasanya puncak piramida untuk kelompok umur yang lebih tua sering dibuat dengan kelompok umur terbuka (75+) dan bagian kiri piramida digunakan untuk mewakili penduduk laki-laki dan bagian kanan untuk penduduk perempuan.

Piramida penduduk merupakan refleksi struktur umur penduduk menurut jenis kelamin dimana bentuknya ditentukan oleh kelahiran (*fertilitas*), kematian (*mortalitas*) dan perpindahan penduduk (*mobilitas*). Piramida penduduk juga dibedakan atas tiga ciri, yaitu ekspansif (*espansive*) dimana pada ciri ini mempunyai lebar pada bagian dasar piramida yang menunjukkan proporsi penduduk muda yang besar dan kecilnya proporsi penduduk tua, serta pertumbuhan penduduk yang tinggi. Ciri kedua adalah Konstriktif (*constriktive*) dimana pada ciri ini bagian dasar piramida kecil (muda) dan bagian besar penduduk masih *berada* dalam kelompok umur muda. Ciri ketiga adalah Stasioner (*Stationary*) yaitu bagian dasar piramida kecil,

penduduk dalam setiap kelompok umur hampir sama banyaknya dan mengecil pada usia tua.

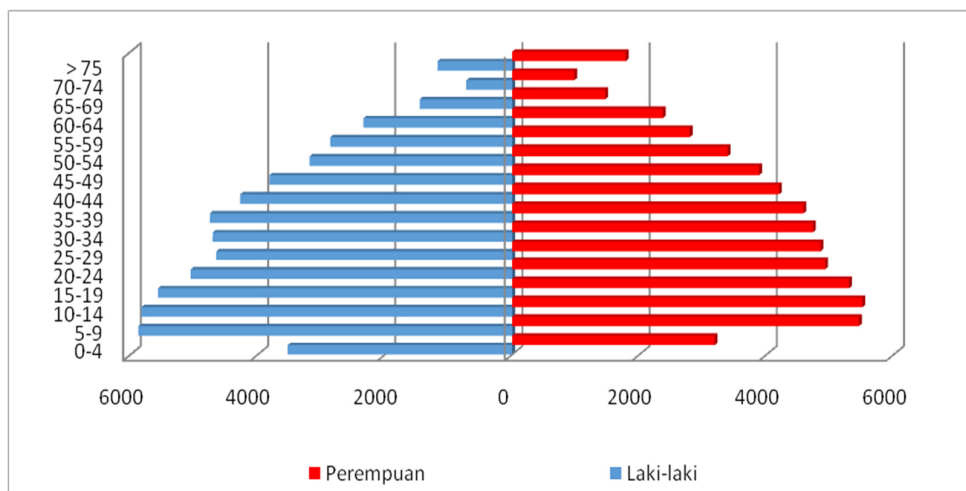
Piramida penduduk ini dapat digunakan untuk membuat perencanaan pembangunan dengan memperhatikan umur dan jenis kelamin secara cepat dan juga berguna untuk evaluasi data kependudukan yang dikumpulkan. Piramida yang disajikan dari periode-periode yang lain dapat menunjukkan perkembangan dan kecenderungan penduduk dimasa lalu, saat ini dan masa yang akan datang.

Dengan melihat gambar piramida penduduk, kita mengetahui struktur umur penduduk dan implikasinya terhadap tuntutan penyediaan layanan pendidikan, pelayanan kesehatan, dan kebutuhan dasar penduduk (baik balita, remaja, dewasa, laki-laki, perempuan dan lansia) sekaligus melihat potensi tenaga kerja serta membayangkan kebutuhan akan tambahan kesempatan kerja yang harus diciptakan.

Berdasarkan gambar piramida penduduk, menunjukkan Kota Bukittinggi saat ini didominasi oleh penduduk usia produktif, terutama penduduk pada usia 25 – 34 tahun. Selain itu jumlah penduduk yang masih berusia 5 – 9 tahun juga menempati angka tertinggi dari jumlah keseluruhan penduduk berdasarkan kelompok umur. Ini menunjukkan jumlah penduduk produktif dan penduduk dalam usia sekolah masih sangat dominan dalam struktur keadaan penduduk Kota Bukittinggi.

Piramida penduduk Kota Bukittinggi tahun 2017 adalah sebagai berikut :

Gambar 2 : Piramida Penduduk Kota Bukittinggi Tahun 2017



Sumber : Data Konsolidasi Bersih (DKB) semester II Kota Bukittinggi Tahun 2017

1. Jumlah Dan Proporsi Penduduk Menurut Status Kawin

Bagian ini menggambarkan jumlah dan proporsi penduduk menurut status kawin di suatu daerah pada waktu tertentu yang disajikan per wilayah dalam bentuk tabel. Status kawin meliputi belum kawin, kawin, cerai hidup dan cerai mati. Dalam hal ini konsep perkawinan difokuskan pada keadaan dimana seorang laki-laki dan perempuan **hidup bersama dalam jangka waktu yang lama secara sah (*de jure*)** maupun tanpa pengesahan perkawinan (*de facto*).

Indikator perkawinan berguna bagi penentu kebijakan dalam mengembangkan program-program pembangunan keluarga dan upaya-upaya peningkatan kualitas keluarga dan perencanaan Keluarga Berencana/pembangunan keluarga. Berdasarkan tabel dibawah, terlihat bahwa persentase jumlah penduduk yang belum kawin lebih besar dari lainnya yaitu sebesar 51,16%.

Tabel 8 : Distribusi Penduduk menurut Jenis Kelamin dan Status Perkawinan, Kota Bukittinggi, Tahun 2017.

Jenis Kelamin/ Kecamatan	Belum Kawin		Kawin		Cerai Hidup		Cerai Mati		Total	
	n	%	N	%	n	%	n	%	n	%
Laki-laki										
Kec. Guguk Panjang	12,079	55.48	9,283	42.64%	182	0.84%	229	1.05%	21,773	
Kec. Mandiangin Kt Selayan	13,861	55.05	10,923	43.38%	154	0.61%	242	0.96%	25,180	
Kec. Aur Birugo Tigo Baleh	7,030	54.68	5,638	43.85%	69	0.54%	120	0.93%	12,857	
Jumlah laki-laki	32,970	55.12	25,844	43.21%	405	0.68%	591	0.99%	59,810	
Perempuan										
Kec. Guguk Panjang	10,122	46.95%	9,519	44.16%	440	2.04%	1,477	6.85%	21,558	
Kec. Mandiangin Kt Selayan	11,860	47.42%	11,158	44.61%	443	1.77%	1,552	6.20%	25,013	
Kec. Aur Birugo tigo Baleh	6,017	47.00%	5,763	45.02%	220	1.72%	802	6.26%	12,802	
Jumlah perempuan	27,999	47.16%	26,440	44.53%	1,103	1.86%	3,831	6.45%	59,373	
Laki-laki + Perempuan										
Kec. Guguk Panjang	22,201	51.24%	18,802	43.39%	622	1.44%	1,706	3.94%	43,331	
Kec. Mandiangin Kt Selayan	25,721	51.24%	22,081	43.99%	597	1.19%	1,794	3.57%	50,193	
Kec. Aur Birugo Tigo Baleh	13,047	50.85%	11,401	44.43%	289	1.13%	922	3.59%	25,659	
Total Kota Bukittinggi	60,969	51.16%	52,284	43.87%	1,508	1.27%	4,422	3.71%	119,183	

Sumber : Data Konsolidasi Bersih (DKB) semester II Kota Bukittinggi Tahun 2017

e. Angka Perkawinan Kasar;

Angka perkawinan kasar menunjukkan persentase penduduk yang berstatus kawin terhadap jumlah penduduk keseluruhan pada pertengahan tahun pada suatu tahun tertentu.

Angka perkawinan kasar merupakan indikator yang sangat sederhana tanpa memperhitungkan umur dan jenis kelamin, tetapi bagi daerah-daerah yang belum atau tidak ada pencatatan perkawinan dan jumlah penduduk menurut umur, maka indikator ini sangat berguna terutama dalam mengembangkan pelayanan-pelayanan yang berkaitan dengan perkawinan dan perceraian maupun program-program pelayanan keluarga.

Angka perkawinan kasar dihitung dengan menggunakan rumus :

$$APK = \frac{M}{P} \times K$$

- APK = Angka Perkawinan Kasar
M = Jumlah Perkawinan dalam satu tahun
P = Jumlah Penduduk pada pertengahan tahun yang sama
= $[P_o + P_t]/2$, dimana P_o adalah jumlah penduduk awal tahun dan P_t adalah jumlah penduduk akhir tahun
K = Konstanta (1000)

Dengan menggunakan rumus diatas :

$$APK = (219 / 118280.5) \times 1000$$

$$APK = 0,0018 \times 1000$$

$$APK = 1,85$$

Berarti bahwa pada tahun 2017 dari 1.000 jiwa penduduk Kota Bukittinggi terdapat 1 - 2 orang yang melaksanakan perkawinan atau setiap 1.000 jiwa penduduk terjadi sebanyak 1 - 2 kali peristiwa perkawinan.

Tabel 9 : Jumlah Perkawinan, Kota Bukittinggi, Tahun 2017

NO	KECAMATAN / KELURAHAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
I.	Kec. Guguk Panjang			
	Kel. Tarok Dipo	12	16	28
	Kel. BC Kayu Ramang	3	1	4
	Kel. Pakan Kurai	7	5	12
	Kel. ATTS	8	8	16
	Kel. Benteng Pasar Atas	5	4	9
	Kel. Kayu Kubu	6	3	9

	Kel. Bukit Apit Puhun	6	5	11
	Jumlah Guguk Panjang			89
II.	Kec. Mandiangin Koto Selayan			
	Kel. Campago Guguk Bulek	2	3	5
	Kel. Campago Ipuh	14	9	23
	Kel. Puhun Tembok	4	3	7
	Kel. Kubu Gulai Bancah	9	8	17
	Kel. Puhun Pintu Kabun	2	7	9
	Kel. Pulai Anak Air	6	6	12
	Kel. Koto Selayan	1	1	2
	Kel. Garegeh	1	1	2
	Kel. Manggis Ganting	3	2	5
	Jumlah Mandiangin Koto Selayan			82
III.	Kec. Aur Birugo Tigo Baleh			
	Kel. Aur Kuning	3	6	9
	Kel. Birugo	9	8	17
	Kel. Belakang Balok	0	0	0
	Kel. Sapiran	3	1	4
	Kel. Kubu Tanjung	4	5	9
	Kel. Pakan Labuh	3	2	5
	Kel. Parit Antang	1	1	2
	Kel. Ladang Cakiah	1	1	2
	Jumlah Aur Birugo Tigo Baleh			48
	Total Kota Bukittinggi			219

Sumber : Data SIAK Pelayanan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Bukittinggi tahun 2017.

i. Angka Perkawinan Umum;

Angka Perkawinan Umum (AKU) menunjukkan proporsi penduduk yang berstatus kawin terhadap jumlah penduduk usia 15 tahun keatas pada suatu tahun tertentu. Angka perkawinan umum lebih cermat dibandingkan dengan angka perkawinan kasar karena dalam perhitungan ini hanya memasukkan penduduk yang beresiko kawin saja yaitu penduduk yang berumur 15 tahun ke atas sebagai faktor penyebut.

Angka Perkawinan Umum (AKU) ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$Mu = \frac{M}{P_{15+}} \times K$$

- Mu = Angka Perkawinan Umum
M = Jumlah perkawinan dalam satu tahun
P15+ = Jumlah Penduduk usia 15 tahun keatas
K = Konstanta (1000)

Dengan menggunakan rumus diatas :

$$\text{Mu} = (219 / 89.805) \times 1000$$

$$\text{Mu} = 0,0024 \times 1000$$

$$\text{Mu} = 2,43$$

Berdasarkan data yang ada, jumlah penduduk usia 15 tahun keatas pada tahun 2017 adalah sebanyak 89.805 jiwa, sehingga dengan menggunakan rumus diatas didapat Angka Perkawinan Umum sebesar 2,43. Dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2017 dari 1.000 jiwa penduduk yang berusia 15 tahun keatas, terdapat 2 - 3 orang yang melakukan perkawinan.

ii. Angka Perceraian Kasar;

Berakhirnya suatu perkawinan selain membawa implikasi demografi juga mempunyai implikasi sosiologi. Implikasi demografi adalah mempengaruhi fertilitas dalam arti mengurangi fertilitas, sedangkan implikasi sosiologi lebih kepada persepsi masyarakat tentang status cerai terutama bagi perempuan.

Angka Perceraian Kasar menunjukkan jumlah perceraian per 1000 penduduk terhadap jumlah penduduk keseluruhan pada pertengahan tahun untuk suatu tahun tertentu. Angka Perceraian Kasar ini merupakan indikator perceraian (cerai hidup) yang sangat sederhana tanpa memperhitungkan umur dan jenis kelamin. Angka Perceraian Kasar (ACK) ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$ACK = \frac{M}{P} \times K$$

ACK = Angka Perceraian Kasar

M = Jumlah Perceraian dalam satu tahun

P = Jumlah Penduduk pada pertengahan tahun yg sama

K = Konstanta (1000)

Dengan menggunakan rumus diatas :

$$ACK = (11 / 118280.5) \times 1000$$

$$ACK = 0,000093 \times 1000$$

$$ACK = 0,093$$

Tabel 10 : Jumlah Perceraian, Kota Bukittinggi, Tahun 2017

NO	KECAMATAN / KELURAHAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
I.	Kec. Guguk Panjang			
1001	Kel. Tarok Dipo	0	3	3
1002	Kel. Bukik Cangang Kayu Ramang	0	0	0
1003	Kel. Pakan Kurai	0	0	0

1004	Kel. Aur Tajung Kang Tengah Sawah	0	1	1
1005	Kel. Benteng Pasar Atas	0	0	0
1006	Kel. Kayu Kubu	0	0	0
1007	Kel. Bukit Apit Puhun	0	0	0
137501	Jumlah Guguk Panjang	0	4	4
II.	Kec. Mandiangin Koto Selayan			
1001	Kel. Campago Guguk Bulek	0	0	0
1002	Kel. Campago Ipuh	0	0	0
1003	Kel. Puhun Tembok	1	0	1
1004	Kel. Kubu Gulai Bancah	1	0	1
1005	Kel. Puhun Pintu Kabun	0	0	0
1006	Kel. Pulai Anak Air	1	1	2
1007	Kel. Koto Selayan	0	0	0
1008	Kel. Garegeh	0	0	0
1009	Kel. Manggis Ganting	0	0	0
137502	Jumlah Mandiangin Koto Selayan	3	1	4
III.	Kec. Aur Birugo Tigo Baleh			
1001	Kel. Aur Kuning	0	2	2
1002	Kel. Birugo	0	0	0
01003	Kel. Belakang Balok	0	1	1
1004	Kel. Sapiran	0	0	0
1005	Kel. Kubu Tanjung	0	0	0
1006	Kel. Pakan Labuh	0	0	0
1007	Kel. Parit Antang	0	0	0
1008	Kel. Ladang Cakiah	0	0	0
137503	Jumlah AB. Tigo Baleh	0	3	3
	Jumlah Kota Bukittinggi	3	8	11

Sumber : Data SIAK Pelayanan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Bukittinggi tahun 2017 (diolah).

Dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2017 dari 1000 jiwa penduduk, terdapat 1 (satu) orang yang melakukan perceraian atau dari setiap 1.000 jiwa penduduk terjadi 1 (satu) peristiwa perceraian.

iii. Angka Perceraian Umum.

Angka Perceraian Umum menunjukkan penduduk yang berstatus cerai hidup terhadap jumlah penduduk usia 15 tahun keatas (penduduk yang terkena resiko perceraian) pada suatu tahun tertentu. Angka Perceraian Umum lebih cermat dibandingkan dengan Angka Perceraian Kasar.

Angka Perceraian Umum (ACU) ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$Cu = \frac{M}{P_{15+}} \times K$$

Cu = Angka Perceraian Umum
M = Jumlah Perceraian dalam satu tahun
P15+ = Jumlah Penduduk usia 15 tahun keatas
K = Konstanta (1000)

Dengan menggunakan rumus diatas :

$Mu = (11 / 89.805) \times 1000$
 $Mu = 0,00012 \times 1000$
 $Mu = 0,12$

Berdasarkan data yang ada, jumlah penduduk usia 15 tahun keatas pada tahun 2017 adalah sebanyak 89.805 jiwa, dengan menggunakan rumus diatas, akan diperoleh Angka Perceraian Umum sebesar 0,12. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2017 dari 1000 jiwa penduduk yang berusia 15 tahun keatas 1 (satu) orang diantaranya melakukan perceraian.

B. Keluarga

Informasi tentang jumlah keluarga dan komposisi anggota keluarga, diperlukan dalam perencanaan maupun implementasi kebijakan pemenuhan pelayanan dasar, seperti pendidikan, kesehatan, perumahan, kebutuhan pangan, pengentasan kemiskinan dan sebagainya.

Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan / hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi, dan lain sebagainya.

Keluarga dapat dibagi 2 (dua) tipe yaitu :

- **Keluarga inti**, yaitu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak kandung, anak angkat maupun adopsi yang belum kawin, atau ayah dengan anak-anak yang belum kawin atau ibu dengan anak-anak yang belum kawin.
- **Keluarga Luas**, yaitu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak baik yang sudah kawin atau belum, cucu, orang tua, mertua maupun kerabat-kerabat lain yang menjadi tanggungan kepala keluarga.

1. Jumlah Keluarga Dan Rata-Rata Jumlah Anggota Keluarga.

Banyaknya jumlah anggota keluarga dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi lingkungan dan kesejahteraan dalam satu keluarga, dimana diasumsikan semakin kecil jumlah anggota keluarga biasanya akan semakin baik tingkat kesejahtraannya. Rata-rata jumlah

anggota keluarga biasanya digunakan untuk melihat perubahan paradigma dari keluarga luas menjadi keluarga kecil.

Rata-rata jumlah anggota keluarga dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\overline{AK} = \frac{\sum Pddk}{\sum KK} \times 100$$

\overline{AK} = Rata-Rata jumlah anggota keluarga

$\sum Pddk$ = Jumlah Penduduk

$\sum KK$ = Jumlah Kepala Keluarga

Tabel 11 : Rata-Rata Jumlah Anggota Keluarga, Kota Bukittinggi, Tahun 2017

Kecamatan	Jumlah Penduduk	Jumlah Keluarga	Rata-Rata Jumlah Anggota Keluarga
Guguk Panjang	43,331	12,052	3,60 ~ 4
Mandiingin Koto Selayan	50,193	13,511	3,71 ~ 4
Aur Birugo Tigo Baleh	25,659	6,991	3,67 ~ 4
Jumlah	119,183	32,554	3,66 ~ 4

Sumber : Data Konsolidasi Bersih (DKB) semester II Kota Bukittinggi Tahun 2017

Dari tabel diatas terlihat rata-rata anggota keluarga di Kota Bukittinggi sebesar 3,66. Artinya bahwa rata-rata jumlah anggota keluarga di masing-masing keluarga yang ada di Kota Bukittinggi berkisar 3 (tiga) s/d 4 (empat) orang, yang merupakan keluarga inti.

2. Hubungan Dalam Keluarga.

Hubungan dengan kepala keluarga digunakan untuk melihat banyaknya kepala keluarga menurut jenis kelamin, pola pengaturan tinggal bersama dan pola pengasuhan anak dalam keluarga tersebut. Setiap anggota dalam keluarga mempunyai status hubungan dengan kepala keluarga seperti suami, istri, anak, menantu, cucu, keponakan, orang tua dan mertua termasuk adanya orang lain yang tinggal bersama seperti pembantu rumah tangga.

Tabel 12 : Distribusi Anggota Keluarga Berdasarkan Status Hubungan Dalam Keluarga, Kota Bukittinggi, Tahun 2017

Status Hubungan Dalam Keluarga	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Kepala Keluarga	26,936	45.04%	5,618	9.46%	32,554	27.31%
Suami	72	0.12%	0	0.00%	72	0.06%
Istri	0	0.00%	24,434	41.15%	24434	20.50%
Anak	31,081	51.97%	26,970	45.42%	58,051	48.71%
Menantu	19	0.03%	8	0.01%	27	0.02%
Cucu	318	0.53%	317	0.53%	635	0.53%
Orang Tua	51	0.09%	427	0.72%	478	0.40%
Mertua	81	0.14%	607	1.02%	688	0.58%
Famili Lain	1,171	1.96%	933	1.57%	2,104	1.77%
Pembantu	3	0.01%	4	0.01%	7	0.01%
Lainnya	78	0.13%	55	0.09%	133	0.11%
Jumlah	59,810	100.00%	59,373	100.00%	119,183	100.00%

Sumber : Data Konsolidasi Bersih (DKB) semester II Kota Bukittinggi Tahun 2017

Pada tabel terlihat bahwa Kepala Keluarga laki-laki umumnya mempunyai pasangan/istri, yakni dari total 26.936 Kepala Keluarga laki-laki memiliki pasangan hidup (isteri) sebanyak 24.434 istri, tetapi dari total 5.618 Kepala Keluarga perempuan hanya 72 orang saja yang bersuami. Ini menunjukkan banyaknya kepala keluarga perempuan yang tidak memiliki suami, bisa saja pasangan hidupnya sudah meninggal atau bercerai. Kemudian dari tabel juga terlihat jumlah penduduk berstatus famili lain, pembantu dan lainnya yang bukan merupakan keluarga inti sebanyak 2.244 orang atau sekitar 1,88 % dari total jumlah penduduk.

3. Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Umur

Informasi tentang kelompok umur dari Kepala Keluarga dan anggota keluarga penting diketahui terutama untuk melakukan analisis kondisi demografi keluarga serta perencanaan kebijakan dasar seperti pangan, pendidikan, kesehatan, perumahan, kemiskinan, dan lain-lain.

Tabel dibawah menunjukkan bahwa di Kota Bukittinggi proporsi Kepala Keluarga Laki-laki tertinggi berada pada kelompok umur 35 s/d 39 tahun yaitu 15,17 %, sedangkan proporsi Kepala Keluarga perempuan tertinggi berada pada kelompok umur 55 s/d 59 tahun yaitu sebesar 12,84 %, keadaan ini diperkirakan banyaknya kepala keluarga laki-laki yang meninggal (cerai mati maupun cerai hidup) sehingga sang isteri berperan sebagai Kepala Keluarga dalam kehidupannya.

Tabel 13 : Distribusi Kepala Keluarga menurut umur dan jenis Kelamin, Kota Bukittinggi, Tahun 2017

Kelompok Umur	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
15-19	12	0.04%	4	0.07%	16	0.05%
20-24	245	0.91%	83	1.48%	328	1.01%
25-29	1.386	5.15%	171	3.04%	1.557	4.78%
30-34	3.292	12.22%	287	5.11%	3.579	10.99%
35-39	4.051	15.04%	393	7.00%	4.444	13.65%
40-44	3.829	14.22%	501	8.92%	4.330	13.30%
45-49	3.507	13.02%	558	9.93%	4.065	12.49%
50-54	3.026	11.23%	639	11.37%	3.665	11.26%
55-59	2.655	9.86%	691	12.30%	3.346	10.28%
60-64	2.117	7.86%	690	12.28%	2.807	8.62%
65-69	1.218	4.52%	536	9.54%	1.754	5.39%
70-74	651	2.42%	397	7.07%	1.048	3.22%
>75	947	3.52%	668	11.89%	1.615	4.96%
Jumlah	26.936	100.00%	5618	100.00%	32554	100.00%

Sumber : Data Konsolidasi Bersih (DKB) semester II Kota Bukittinggi Tahun 2017

4. Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin;

Karakteristik kepala keluarga menurut jenis kelamin dapat menunjukkan seberapa banyak perempuan yang menjadi kepala keluarga, bagaimana kecenderungan dimasa depan dan bagaimana gambaran sosial ekonomi keluarga yang dikepalai oleh seorang perempuan. Penambahan persentase kepala keluarga perempuan tersebut dapat menggambarkan tingkat perceraian (baik cerai hidup maupun cerai mati) terjadi dan juga dapat menggambarkan salah satu tren gaya hidup modern, dimana perempuan berani untuk hidup sendiri.

Tabel 14 : Kepala Keluarga menurut Jenis Kelamin per Kecamatan, Kota Bukittinggi, Tahun 2017

Jenis Kelamin	Guguk Panjang		Mandiingin Koto Selayan		Aur Birugo Tigo Baleh		Kepala Keluarga	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Laki-laki	9,803	81.34%	11,297	83.61%	5,836	83.48%	26,936	82.74%
Perempuan	2,249	18.66%	2,214	16.39%	1,155	16.52%	5,618	17.26%
Jumlah	12,052	100.00%	13,511	100.00%	6,991	100.00%	32,554	100.00%

Sumber : Data Konsolidasi Bersih (DKB) semester II Kota Bukittinggi Tahun 2017

Tabel dan Grafik diatas menunjukkan persentase kepala keluarga laki-laki di Kecamatan Guguk Panjang sebesar 81,34 % sedangkan kepala keluarga perempuan sebesar 18,66 %, di Kecamatan Mandiingin Koto Selayan sebesar 83,61 % kepala keluarga laki laki dan 16,39 % kepala

keluarga perempuan. Sedangkan di Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh 83,48 % kepala keluarga laki-laki dan kepala keluarga perempuan sebesar 16,52 %. Secara keseluruhan di Kota Bukittinggi sebesar 82,74 % keluarga dalam rumah tangga dikepalai oleh laki-laki dan 17,26 % dikepalai perempuan. Dari tabel ini terlihat bahwa persentase kepala keluarga laki-laki lebih tinggi dibandingkan jumlah kepala keluarga perempuan.

5. Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Status Kawin;

Dalam konsep demografi kepala keluarga merupakan seseorang baik laki-laki maupun perempuan, berstatus menikah atau tidak, yang mempunyai peran, fungsi dan tanggung jawab sebagai kepala keluarga baik secara ekonomi, sosial maupun psikologi. Karakteristik kepala keluarga berdasarkan status kawin dapat digunakan untuk melihat jumlah keluarga yang dikepalai oleh lajang maupun mereka yang berstatus cerai baik hidup maupun mati.

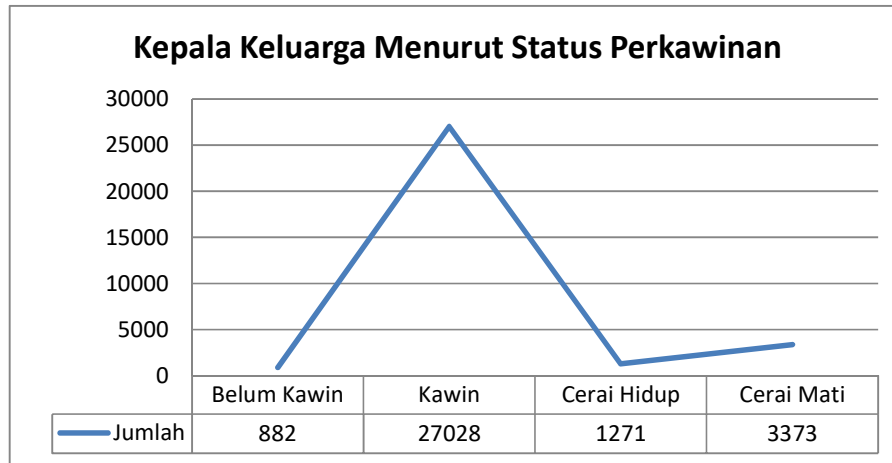
Tabel 15 : Kepala Keluarga menurut Status Kawin dan Jenis Kelamin, Kota Bukittinggi, Tahun 2017

Status Kawin	Kepala Keluarga					
	Laki-laki		Perempuan		Laki-laki + Perempuan	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Belum Kawin	588	2.18%	294	5.23%	882	2.71%
Kawin	25,519	94.74%	1,509	26.86%	27,028	83.03%
Cerai Hidup	344	1.28%	927	16.50%	1,271	3.90%
Cerai Mati	485	1.80%	2888	51.41%	3,373	10.36%
Jumlah	26936	100.00 %	5618	100.00 %	32,554	100.00%

Sumber : Data Konsolidasi Bersih (DKB) semester II Kota Bukittinggi Tahun 2017

Dari tabel ini terlihat bahwa secara keseluruhan Kepala Keluarga di Kota Bukittinggi pada tahun 2017 berstatus kawin yakni 83,3 % dan adanya kepala keluarga yang berstatus belum kawin (lajang) yang besarnya 2,71 %. Selanjutnya persentase kepala keluarga berstatus cerai (baik cerai hidup maupun cerai mati) sebesar 14,27 %.

Grafik 4 : Grafik Distribusi Kepala Keluarga menurut Status Perkawinan, Kota Bukittinggi, Tahun 2017



Sumber : Data Konsolidasi Bersih (DKB) semester II Kota Bukittinggi Tahun 2017

Jika dikaitkan dengan jenis kelamin terlihat bahwa kepala keluarga yang berstatus kawin didominasi oleh laki-laki yakni 94,74 persen dari total jumlah kepala keluarga laki-laki, sedangkan kepala keluarga perempuan yang berstatus kawin lebih rendah yaitu 26,86 persen dari total jumlah kepala keluarga perempuan. Selanjutnya dari tabel tersebut terlihat bahwa persentase kepala keluarga laki-laki yang berstatus belum kawin (lajang) persentasenya lebih rendah yakni 2,18 % dari total jumlah kepala keluarga laki-laki dibanding kepala keluarga perempuan yang berstatus belum kawin (lajang) yakni 5,23 % dari total jumlah kepala keluarga perempuan.

Kepala keluarga laki-laki berstatus cerai (cerai hidup dan cerai mati) persentasenya lebih rendah yakni 3,8 % dari total jumlah kepala keluarga laki-laki. Jumlah kepala keluarga perempuan yang berstatus cerai yakni 67,91 % dari total jumlah keluarga perempuan.

6. Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Pendidikan;

Pendidikan yang dicapai merupakan salah satu indikator kualitas hidup manusia serta menunjukkan status sosial dan status kesejahteraan seseorang. Semakin tinggi pendidikan yang dicapai oleh seorang kepala keluarga diharapkan semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan keluarga. Untuk itu jenjang pendidikan yang dicapai oleh kepala keluarga dapat digunakan untuk melihat gambaran kualitas sosial maupun ekonomi keluarga.

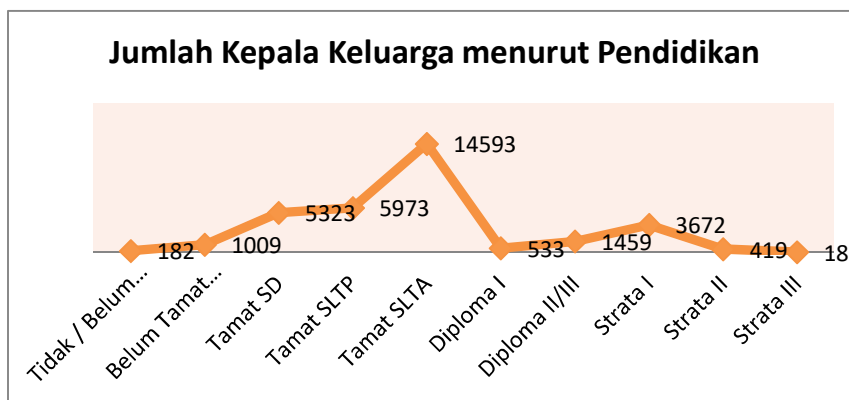
Tabel 16 : Karakteristik Kepala Keluarga menurut Pendidikan, Kota Bukittinggi, Tahun 2017

Pendidikan	Kepala Keluarga					
	Laki-laki		Perempuan		L + P	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Tidak/Belum Sekolah	98	0.36	56	1.00	154	0.47
Belum Tamat SD/Sederajat	613	2.28	299	5.32	912	2.80
Tamat SD/Sederajat	3,634	13.49	1,294	23.03	4,928	15.14
SLTP/Sederajat	4,739	17.59	1,006	17.91	5,745	17.65
SLTA/Sederajat	12,447	46.21	2,030	36.13	14,477	44.47
Diploma I/II	353	1.31	174	3.10	527	1.62
Akademi/DIII	1,252	4.65	240	4.27	1,492	4.58
Diploma IV/Strata I	3,384	12.56	480	8.54	3,864	11.87
Strata II	396	1.47	39	0.69	435	1.34
Strata III	20	0.07	0	0.00	20	0.06
Jumlah	26,936	100.00	5,618	100.00	32,554	100.00

Sumber : Data Konsolidasi Bersih (DKB) semester II Kota Bukittinggi Tahun 2017

Tabel ini menunjukkan bahwa sebagian besar Kepala Keluarga di Kota Bukittinggi adalah berpendidikan SLTA/Sederajat sebesar 44,47 %, disusul dengan Kepala Keluarga yang Tamat SLTP/Sederajat sebesar 17,65 % seterusnya Kepala Keluarga yang Tamat SD/Sederajat 15,14 %. Proporsi Kepala Keluarga yang berpendidikan DI/DII dan Akademi/DIII hanya sebesar 4,58 % sedangkan Kepala Keluarga dengan tingkat pendidikan S1/S2 dan S3 sekitar 13,27 %.

Grafik 5 : Grafik Distribusi Kepala Keluarga menurut Pendidikan, Kota Bukittinggi, Tahun 2017



Sumber : Data Konsolidasi Bersih (DKB) semester II Kota Bukittinggi Tahun 2017

7. Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Status Pekerjaan.

Status ekonomi keluarga dapat dilihat dari kegiatan ekonomi kepala keluarga maupun anggota keluarga serta seberapa besar

sumbangan mereka terhadap ekonomi keluarga. Oleh sebab itu informasi kepala keluarga menurut status pekerjaan perlu diketahui untuk perencanaan pelayanan kebutuhan dasar penduduk.

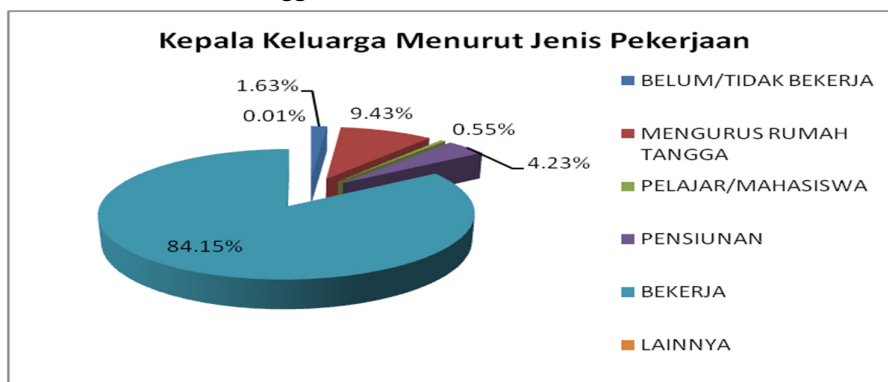
Berdasarkan tabel dibawah sekitar 93,20% Kepala Keluarga di Kota Bukittinggi bekerja, baik itu sebagai PNS, pegawai BUMN, pedagang, sopir dan lain-lain. Angka Kepala Keluarga laki-laki yang bekerja lebih tinggi dibandingkan dengan angka Kepala Keluarga perempuan yang juga bekerja (36,08%). Sementara itu, sebanyak 1,99% kepala keluarga sedang mencari pekerjaan atau belum/tidak bekerja. Kepala keluarga perempuan yang bekerja mengurus rumah tangga berkisar 52,93%. sedangkan kepala keluarga laki-laki yang juga mengurus rumah tangga didapat pada kisaran angka 0,10% atau sebanyak 26 orang.

Tabel 17 : Distribusi Kepala Keluarga menurut Status Bekerja dan Jenis Kelamin, Tahun 2017

Status Bekerja	Kepala Keluarga					
	Laki-laki		Perempuan		L + P	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Belum/Tidak Bekerja	396	1.47	136	2.42	532	1.63
Rumah Tangga	-	0.00	3,069	54.63	3,069	9.43
Pelajar/Mahasiswa	113	0.42	65	1.16	178	0.55
Pensiunan	1,044	3.88	333	5.93	1,377	4.23
Bekerja	25,380	94.22	2,014	35.85	27,394	84.15
Lainnya	3	0.01	1	0.02	4	0.01
Jumlah	26,936	100.00	5,618	100.00	32,554	100.00

Sumber : Data Konsolidasi Bersih (DKB) semester II Kota Bukittinggi Tahun 2017

Grafik 6 : Grafik Distribusi Kepala Keluarga menurut Status Bekerja, Kota Bukittinggi, Tahun 2017



Sumber : Data Konsolidasi Bersih (DKB) semester II Kota Bukittinggi Tahun 2017

C. Penduduk Menurut Karakteristik Sosial;

1. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

Bagian ini menggambarkan jumlah dan proporsi penduduk berdasarkan jenjang pendidikan terakhir yang ditamatkan di suatu kabupaten/kota pada waktu tertentu yang disajikan berdasarkan jenis kelamin per kecamatan dalam bentuk tabel.

Informasi tentang jumlah penduduk menurut pendidikan ini menunjukkan karakteristik penduduk berdasarkan jenjang pendidikan dan gambaran pencapaian pembangunan pendidikan di suatu kabupaten/kota sekaligus kualitas SDM.

Tabel 18 : Distribusi Penduduk menurut Pendidikan yang ditamatkan berdasarkan Jenis Kelamin, Kota Bukittinggi, Tahun 2017

Tingkat Pendidikan	LAKI-LAKI		PEREMPUAN		L + P	
	JML	%	JML	%	JML	%
Tidak/Belum Sekolah	12,523	20.94	11,690	19.69	24,213	20.32
Belum tamat SD/Sederajat	7,891	13.19	7,413	12.49	15,304	12.84
Tamat SD/Sederajat	6,617	11.06	6,783	11.42	13,400	11.24
SLTP/Sederajat	8,510	14.23	7,575	12.76	16,085	13.50
SLTA/Sederajat	17,641	29.50	16,177	27.25	33,818	28.37
Diploma I/II	453	0.76	1,225	2.06	1,678	1.41
Akademi/Diploma III	1,569	2.62	2,601	4.38	4,170	3.50
Diploma IV/Strata I	4,153	6.94	5,469	9.21	9,622	8.07
Strata II	432	0.72	416	0.70	848	0.71
Strata III	21	0.04	24	0.04	45	0.04
Jumlah	59,810	100.00	59,373	100.00	119,183	100.00

Sumber : Data Konsolidasi Bersih (DKB) semester II Kota Bukittinggi Tahun 2017

Dari tabel diatas, diketahui bahwa pada tahun 2017, rata-rata pendidikan penduduk Kota Bukittinggi adalah setingkat SLTA/ sederajat atau sebesar 13,50 % dari jumlah penduduk sebanyak 119.183 jiwa, kemudian diikuti penduduk yang belum atau tidak bersekolah sebesar 20,32 %. Besarnya persentase ini diperkirakan berada pada anak usia anak belum sekolah (balita) dan juga anak putus sekolah pada tingkat dasar.

Grafik 7 : Grafik Distribusi Penduduk menurut Pendidikan, Kota Bukittinggi, Tahun 2017



Sumber : Data Konsolidasi Bersih (DKB) semester II Kota Bukittinggi Tahun 2017

2. Pendidikan tertinggi yang ditamatkan

Yang dimaksud dengan "tamam" adalah mereka yang meninggalkan sekolah setelah mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi sampai akhir dengan mendapat tanda tamat/ijazah, baik dari sekolah negeri maupun sekolah swasta.

Dari tabel yang disajikan dibawah dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan tertinggi yang dicapai penduduk Kota Bukittinggi pada tahun 2017 adalah sampai dengan jenjang pendidikan strata (S3), walaupun jumlahnya tidak besar yakni sebanyak 45 orang, dan dominan dari jumlah tersebut adalah sebagai tenaga dosen karena mungkin lembaga pendidikan yang bersangkutan mengharuskan pendidikan setingkat S3. Jika diukur secara rata-rata maka secara umum pendidikan tertinggi yang dicapai penduduk Kota Bukittinggi adalah tamat SLTA/ sederajat, yakni sebanyak 33.818 jiwa dari 119.183 jiwa penduduk Kota Bukittinggi.

Tabel 19 : Distribusi Penduduk menurut Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan berdasarkan Jenis Kelamin, Kota Bukittinggi, Tahun 2017

Tingkat Pendidikan	LAKI-LAKI		PEREMPUAN		L + P	
	JML	%	JML	%	JML	%
Tidak/Belum Sekolah	12,523	20.94	11,690	19.69	24,213	20.32
Tidak Tamat SD	7,891	13.19	7,413	12.49	15,304	12.84
Tamat SD/Sederajat	6,617	11.06	6,783	11.42	13,400	11.24
SLTP/Sederajat	8,510	14.23	7,575	12.76	16,085	13.50
SLTA/Sederajat	17,641	29.50	16,177	27.25	33,818	28.37

Diploma I/II	453	0.76	1,225	2.06	1,678	1.41
Akademi/Diploma III	1,569	2.62	2,601	4.38	4,170	3.50
Diploma IV/Strata I	4,153	6.94	5,469	9.21	9,622	8.07
Strata II	432	0.72	416	0.70	848	0.71
Strata III	21	0.04	24	0.04	45	0.04
Jumlah	59,810	100.00	59,373	100.00	119,183	100.00

Sumber : Data Konsolidasi Bersih (DKB) semester II Kota Bukittinggi Tahun 2017

3. Jumlah Penduduk Menurut Agama;

Bagian ini menggambarkan jumlah dan proporsi penduduk berdasarkan agama di suatu kabupaten/kota pada waktu tertentu yang disajikan per kecamatan dalam bentuk tabel. Dari tabel akan diketahui karakteristik penduduk berdasarkan pemeluk agama (Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, Khonghucu, dan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa). Tabel distribusi penduduk menurut Agama di 3 Kecamatan Kota Bukittinggi Tahun 2017

Dari tabel yang disajikan dibawah, terlihat bahwa di tiap-tiap kecamatan di Kota Bukittinggi jumlah penduduk bergama islam lebih banyak dibanding agama lainnya. Persentase jumlah penduduk yang beragama islam sebesar 97,31% dari total penduduk Kota Bukittinggi, sementara agama Khonghucu tidak ditemukan di Kota Bukittinggi.

Tabel 20 : Tabel Distribusi Penduduk menurut Agama dan Kepercayaan, Kota Bukittinggi Tahun 2017

Agama dan Kepercayaan	Laki-Laki		Perempuan		Total	
	JML	%	JML	%	JML	%
Islam	58,184	97.28	57,796	97.34	115,980	97.31
Kristen	977	1.63	905	1.52	1,882	1.58
Khatolik	547	0.91	585	0.99	1,132	0.95
Hindu	3	0.01	4	0.01	7	0.01
Budha	94	0.16	83	0.14	177	0.15
Khonghucu	-	0.00	-	0.00	-	0.00
Kepercayaan	5	0.01	-	0.00	5	0.00
JUMLAH	59,810	100.00	59,373	100.00	119,183	100.00

Sumber : Data Konsolidasi Bersih (DKB) semester II Kota Bukittinggi Tahun 2017

D. Jumlah Penduduk Menurut Kecacatan.

Bagian ini menggambarkan jumlah dan proporsi penduduk berdasarkan jenis kecatatan (tuna netra, tuna rungu, tuna wicara, tuna grahita dan lain-lain) yang disajikan dalam bentuk tabel.

Data ini sangat diperlukan dalam melakukan perencanaan pelayanan yang akan diberikan kepada penduduk dengan kategori khusus. Indikator ini

menguraikan jumlah dan proporsi penyandang cacat dirinci menurut jenis kelamin.

Tabel 21 : Distribusi Penduduk menurut Jenis Kecatatan dan Jenis Kelamin, Kota Bukittinggi, Tahun 2017

Jenis Kecatatan	LAKI-LAKI		PEREMPUAN		L + P	
	JML	%	JML	%	JML	%
Cacat Fisik	5	10.64	7	25.00	12	16.00
Cacat Netra/Buta	10	21.28	6	21.43	16	21.33
Cacat Rungu/Wicara	6	12.77	1	3.57	7	9.33
Cacat Mental/Jiwa	17	36.17	7	25.00	24	32.00
Cacat Fisik dan Mental	2	4.26	3	10.71	5	6.67
Cacat Lainnya	7	14.89	4	14.29	11	14.67
JUMLAH	47	100.00	28	100.00	75	100.00

Sumber : Data Konsolidasi Bersih (DKB) semester II Kota Bukittinggi Tahun 2017

Dari data yang terdapat pada data base SIAK Pelayanan Tahun 2017, bahwa penduduk yang mengalami cacat diperlihatkan pada tabel diatas, dimana terlihat ada sekitar 75 jiwa penduduk Kota Bukittinggi yang mengalami berbagai macam kecacatan, baik fisik, cacat netra, cacat jiwa dan lain-lain. Dari sebanyak jumlah tersebut maka penyandang cacat Mental / Jiwa berada pada tingkat teratas dengan jumlah penyandang cacat sebanyak 24 jiwa dengan rincian 17 jiwa laki-laki dan 7 jiwa perempuan.

E. Kelahiran

Kelahiran merupakan salah satu komponen pertumbuhan penduduk yang bersifat menambah jumlah penduduk. Banyaknya kelahiran membawa konsekuensi pada pemenuhan kebutuhan tumbuh kembang bayi, dari pemenuhan gizi, perawatan kesehatan ibu dan anak, dan pada gilirannya membutuhkan fasilitas pendidikan termasuk pemenuhan kesempatan kerja. Untuk menghitung Angka Kelahiran dapat digunakan rumus :

$$CBR = \frac{B}{P} \times K$$

CBR = Angka Kelahiran Kasar
 B = Banyaknya kelahiran pada tahun tertentu
 P = Jumlah penduduk pada pertengahan tahun tertentu

Jumlah kelahiran pada pada tahun 2017 berdasarkan data Bukittinggi adalah sebanyak 1.047 kelahiran terdiri dari 570 orang laki-laki dan 477 orang perempuan, seperti yang diperlihatkan dalam Tabel dibawah :

Tabel 22 : Jumlah Kelahiran Penduduk, Kota Bukittinggi, Tahun 2017

NO	KECAMATAN/KELURAHAN	PENDUDUK		
		LK	PR	JML
I	GUGUK PANJANG			
1	1001-TAROK DIPO	70	66	136
2	1002-BUKIT CANGANG KAYU RAMANG	9	4	13
3	1003-PAKAN KURAI	27	15	42
4	1004-AUR TAJUNGKANG TANGAH SAWAH	33	29	62
5	1005-BENTENG PASAR ATAS	6	3	9
6	1006-KAYU KUBU	22	11	33
7	1007-BUKIT APIT PUHUN	30	16	46
		197	144	341
II	MANDIANGIN KOTO SELAYAN			
1	1001-CAMPAGO GUGUK BULEK	27	29	56
2	1002-CAMPAGO IPUH	45	43	88
3	1003-PUHUN TEMBOK	33	29	62
4	1004-KUBU GULAI BANCAH	23	28	51
5	1005-PUHUN PINTU KABUN	36	30	66
6	1006-PULAI ANAK AIR	26	22	48
7	1007-KOTO SELAYAN	3	3	6
8	1008-GAREGEH	11	10	21
9	1009-MANGGIS GANTING	24	17	41
		228	211	439
III	AUR BIRUGO TIGO BALEH			
1	1001-AUR KUNING	32	31	63
2	1002-BIRUGO	35	28	63
3	1003-BELAKANG BALOK	9	10	19
4	1004-SAPIRAN	20	13	33
5	1005-KUBU TANJUNG	6	10	16
6	1006-PAKAN LABUH	18	14	32
7	1007-PARIT ANTANG	9	11	20
8	1008-LADANG CAKIAH	16	5	21
		145	122	267
		570	477	1,047

Sumber : Data Konsolidasi Bersih (DKB) semester II Kota Bukittinggi Tahun 2017

Dengan jumlah penduduk pada pertengahan tahun 2017 sebesar 118.280 jiwa, maka diperoleh Angka Kelahiran Kasar Kota Bukittinggi sebesar 9. Sehingga dapat disimpulkan angka kelahiran kasar sebanyak 9 (sembilan) orang dari 1.000 jiwa penduduk Kota Bukittinggi. Artinya terdapat jumlah kelahiran 9 (sembilan) orang kelahiran hidup dari setiap 1.000 penduduk Bukittinggi.

F. Kematian

Kematian atau mortalitas adalah salah satu dari tiga komponen demografi yang berpengaruh terhadap jumlah dan struktur penduduk. Tinggi rendahnya tingkat mortalitas penduduk suatu daerah tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan penduduk, tetapi juga merupakan cerminan dari tinggi rendahnya tingkat kesehatan penduduk di daerah tersebut. Indikator kematian berguna untuk memantau berbagai kebijakan dan kinerja pemerintah daerah dalam peningkatan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.

Untuk menghitung Angka Kematian Kasar digunakan rumus sebagai berikut:

$$CDR = \frac{D}{P} \times K$$

CDR	=	Angka Kematian Kasar
D	=	Banyaknya kematian pada tahun tertentu
P	=	Jumlah penduduk pada pertengahan tahun tertentu
K	=	Konstanta (1.000)

Jumlah kematian di Kota Bukittinggi pada tahun 2017 sesuai data yang ditampilkan tabel dibawah sebanyak 216 jiwa, maka jika dibandingkan dengan 1.000 penduduk, rata-rata kematian dibandingkan dengan jumlah penduduk pertengahan tahun 2017 sebesar 118.280 jiwa, diperoleh Angka Kematian Kasar sebesar 1,23. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari 1.000 jiwa penduduk terjadi 1 s/d 2 kematian yang dilaporkan dan telah terdata pada Database pelayanan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Bukittinggi.

Tabel 23 : Jumlah Kematian Penduduk, Kota Bukittinggi, Tahun 2017

NO	KECAMATAN/KELURAHAN	PENDUDUK		
		LK	PR	JML
I	GUGUK PANJANG			
1	1001-TAROK DIPO	15	13	28
2	1002-BUKIT CANGANG KAYU RAMANG	2	1	3
3	1003-PAKAN KURAI	3	3	6
4	1004-AUR TAJUNGGANG TANGAH SAWAH	3	3	6
5	1005-BENTENG PASAR ATAS	1	1	2
6	1006-KAYU KUBU	5	2	7
7	1007-BUKIT APIT PUHUN	8	7	15
				67
II	MANDIANGIN KOTO SELAYAN			
1	1001-CAMPAGO GUGUK BULEK	6	1	7
2	1002-CAMPAGO IPUH	8	4	12
3	1003-PUHUN TEMBOK	4	4	8
4	1004-KUBU GULAI BANCAH	3	3	6
5	1005-PUHUN PINTU KABUN	3	3	6
6	1006-PULAI ANAK AIR	1	2	3
7	1007-KOTO SELAYAN	2	1	3
8	1008-GAREGEH	1	-	1
9	1009-MANGGIS GANTING	4	3	7
				53
III	AUR BIRUGO TIGO BALEH			
1	1001-AUR KUNING	2	2	4
2	1002-BIRUGO	5	3	8
3	1003-BELAKANG BALOK	1	1	2
4	1004-SAPIRAN	3	2	5
5	1005-KUBU TANJUNG			-
6	1006-PAKAN LABUH	2	1	3
7	1007-PARIT ANTANG	1	1	2
8	1008-LADANG CAKIAH	1	1	2
		15	11	26
		15	11	146

Sumber : Data Konsolidasi Bersih (DKB) semester II Kota Bukittinggi Tahun 2017

BAB IV KUALITAS PENDUDUK

A. Kesehatan

1. Kelahiran (fertilitas)

a. Angka Kelahiran Menurut Umur

Angka kelahiran menurut umur merupakan angka yang menunjukkan banyaknya kelahiran per 1.000 perempuan usia produktif (15-49 tahun) menurut kelompok umur yang sama. Angka kelahiran ini sudah memperhitungkan perbedaan kemampuan melahirkan dari setiap kelompok umur yang berbeda. Perhitungan Angka Kelahiran menurut kelompok umur dengan rumus sebagai berikut :

$$ASFR = \frac{Bi}{P_i^f} \times K$$

ASFR_i = Age Spesific Fertility Rate (Angka Kelahiran menurut umur) untuk perempuan pada kelompok umur i, dimana :

i = 1 untuk umur 15-19 tahun;

i = 2 untuk umur 20-24 tahun;

i = 3 untuk umur 25-29 tahun;

i = 4 untuk umur 30-34 tahun;

i = 5 untuk umur 35-39 tahun;

i = 6 untuk umur 40-44 tahun;

i = 7 untuk umur 45-49 tahun.

B_i = Jumlah kelahiran dari perempuan pada kelompok umur i.

P_i^f = Jumlah penduduk perempuan pada kelompok umur i.

K = Konstanta (1.000)

Tabel 24 : Tabel Jumlah Kelahiran Menurut Umur, Tahun 2017

Kelompok Umur	∑ Perempuan	∑ kelahiran hidup	Angka Kelahiran Menurut Umur
15 – 19	5,296	46	8.69
20 – 24	4,921	851	172.93
25 – 29	4,849	1,177	242.73
30 – 34	4,728	878	185.70
35 – 39	4,581	307	67.02
40 – 44	4,196	155	36.94
45 – 49	3,884	10	2.57
Jumlah	32.455	3.424	

Sumber : Kota Bukittinggi Dalam Angka 2018

Berdasarkan data diatas angka kelahiran tertinggi pada umur Ibu 25 s/d 29 tahun sebanyak 1.177 kelahiran.

b. Rasio Anak Perempuan.

Rasio anak dan perempuan adalah rasio antara jumlah anak dibawah lima tahun disuatu tempat pada suatu waktu dengan penduduk perempuan usia 15 – 49 tahun. Untuk menghitung rasio anak dan perempuan digunakan rumus :

$$CWR = \frac{P_{0-4}}{P_{15-49}} \times K$$

- CWR = Rasio Anak Perempuan
- P_{0-4} = Jumlah penduduk dibawah 5 tahun (0-4 tahun)
- P_{15-49} = Jumlah penduduk perempuan umur 15-49 tahun
- K = Konstanta (100)

Tabel 25 : Rasio Anak dan Perempuan, Kota Bukittinggi, Tahun 2017

Kecamatan	Penduduk Perempuan usia 0-4 tahun	Penduduk Perempuan usia 15-49 tahun	Rasio Anak dan Perempuan
Kec. Guguk Panjang	1,190	11,837	10.05
Kec. Mandiangin Koto Selayan	1,311	13,641	9.61
Kec. Aur Birugo Tigo Baleh	682	6,977	9.77
Kota Bukittinggi	3,183	31,785	10.01

Sumber : Data Konsolidasi Bersih (DKB) semester II Kota Bukittinggi Tahun 2017

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa rasio tertinggi pada Kecamatan Guguk Panjang dengan angka ratio sebesar 10,05 selanjutnya Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh dengan rasio sebesar 9,77 dan terendah pada Kecamatan Mandiangin Koto Selayan dengan rasio sebesar 9,61.

2. Kematian

a. Angka Kematian Bayi

Kematian bayi adalah kematian yang terjadi antara saat setelah bayi lahir sampai bayi belum berusia tepat satu tahun, atau didefenisikan sebagai jumlah kematian bayi berusia dibawah 1 tahun pada 1.000 kelahiran hidup dalam tahun tertentu.

Tabel 26 : Angka Kematian Bayi dan Balita, Kota Bukittinggi, Tahun 2017

NO	KECAMATAN	NAMA PUSKESMAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
			LK	PR	
1	Guguak Panjang	1.Guguak Panjang			2
		2.Rasimah Ahmad			2
2	Mandiingin Koto Selayan	1. Mandiingin			1
		2. Nilam Sari			-
		3. Gulai Bancah			-
		4. Plus Mandiingin			-
3	Aur Birugo Tigo Baleh	1.Tigo Baleh			2
Total Bukittinggi					7

Sumber : Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi tahun 2017

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah kematian bayi pada tahun 2017 sebanyak 7 (tujuh) orang. Dengan menggunakan rumus diatas dapat diketahui jumlah kematian bayi berusia dibawah 1 tahun per 1.000 kelahiran, yakni dengan membandingkan jumlah kelahiran hidup sebanyak 3.424 orang, sehingga didapat Angka Kematian Bayi 2,04. Ini dapat disimpulkan bahwa dari 1.000 kelahiran bayi pada tahun 2017, 2 (dua) orang diantaranya meninggal saat dilahirkan.

b. Angka Kematian Balita

Angka Kematian Balita adalah jumlah kematian anak berusia 1-4 tahun selama satu tahun tertentu per 1.000 anak umur yang sama pada pertengahan tahun. Berdasarkan data yang diperoleh, bahwa jumlah kematian balita pada tahun 2017 adalah sebanyak 29 (dua puluh sembilan) orang, dengan jumlah penduduk usia 1 - 4 sebanyak 6.713 jiwa, maka angka kematian balita didapat 4,32. Ini dapat disimpulkan kematian balita usia 1-4 tahun sebanyak 4 s/d 5 orang pada 1000 penduduk usia 1-4 tahun.

c. Angka Kematian Ibu

Angka Kematian Ibu (AKI) adalah banyaknya kematian perempuan pada saat hamil atau selama 42 hari sejak terminasi kehamilan tanpa memandang lamanya kehamilan dan tempat persalinan per 100.000 kelahiran hidup. Kematian ini disebabkan karena faktor kehamilan atau komplikasi kehamilan dan kelahiran atau pengelolaannya, dan bukan karena sebab-sebab lain baik pada saat persalinan atau pasca persalinan. Berdasarkan data yang ada, jumlah kematian Ibu hamil tidak ada.

Tabel 27 : Angka Kematian Ibu, Kota Bukittinggi, Tahun 2017

No	Kecamatan	Puskesmas	Jml Kematian Ibu		
			Ibu Hamil	Ibu Bersalin	Ibu Nifas
1.	Guguak Panjang	1. Guguak Panjang	0	0	1
		2. Rasimah Ahmad	0	0	0

2.	Mandiingin Koto Selayan	1. Mandiingin	0	0	0
		2. Nilam Sari	0	0	0
		3. Gulai Bancah	0	0	0
		4. Plus Mandiingin	0	0	0
3.	ABTB	1. Tigo Baleh	0	0	0
Total Bukittinggi			0	0	1

Sumber : Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi tahun 2017

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2017 tidak ditemukan kematian Ibu saat persalinan, sementara untuk ibu nifas terdapat 1 kasus kematian pada tahun 2017.

B. Pendidikan

1. Angka Melek Huruf

Angka Melek Huruf menyajikan persentase/proporsi penduduk berusia 10 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis huruf latin dibanding jumlah penduduk seluruhnya pada satu tahun tertentu.

Angka Melek Huruf disajikan dalam bentuk terpisah, yaitu dihitung AMH penduduk laki-laki dan perempuan. Angka Melek Huruf dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$AMH_{15+}^t = \frac{L_{15+}^t}{P_{15+}^t} \times 100$$

AMH_{15+}^t = Angka Melek Huruf penduduk usia 15 tahun keatas pada tahun t

L_{15+}^t = Jumlah penduduk usia 15 tahun keatas yang bisa membaca dan menulis pada tahun t

P_{15+}^t = Jumlah penduduk usia 15 tahun keatas

Tabel 28 : Angka Melek Huruf Penduduk Usia 15 tahun keatas, Kota Bukittinggi, Tahun 2017

No	Kecamatan	Penduduk Usia 15 tahun keatas								
		Laki-laki			Perempuan			Laki+Perempuan		
		Jml	Melek Huruf	%	Jml	Melek Huruf	%	Jml	Melek Huruf	%
1	Guguak Panjang	16,312	16,135	98.91	16,573	16,367	98.76	32,885	32,502	98.84
2	Mandiingin Koto Selayan	18,865	18,684	99.04	18,966	18,752	98.87	37,831	37,436	98.96
3	Aur Birugo Tigo Baleh	9,396	9,291	98.88	9,693	9,586	98.90	19,089	18,877	98.89
Total		44.573	44.110	98.96	45.232	44.705	98.83	89,805	88,815	98.90

Sumber : Data Konsolidasi Bersih (DKB) semester II Kota Bukittinggi Tahun 2017

Berdasarkan tabel diatas, persentase jumlah penduduk laki-laki usia 15 tahun keatas yang melek huruf adalah sebesar 98,96 % dari 44.573 jiwa penduduk laki-laki, atau sebanyak 44.110 orang. Sedangkan penduduk perempuan usia 15 tahun keatas yang melek huruf adalah sebesar 98,83% dari total penduduk perempuan 45.232 atau sebanyak 44.705 jiwa. Sedangkan total penduduk yang melek huruf sebanyak 88.815 atau 98,90% dari 89.805 jiwa penduduk usia 15 tahun keatas.

C. Ekonomi

1. Proporsi Dan Jumlah Tenaga Kerja

Tenaga Kerja (Manpower) adalah seluruh penduduk dalam usia kerja (15-64 tahun) yang potensial dapat memproduksi barang dan jasa. Perhitungan prosentase tenaga kerja dilaksanakan dengan membandingkan antara jumlah penduduk usia 15 tahun keatas (usia kerja) dengan jumlah penduduk keseluruhan.

Rumus :

$$\%NAKER = \frac{\sum Pddk_{15th+}}{\sum Pddk} \times 100$$

% Naker = Persentase Tenaga Kerja

Jumlah penduduk Kota Bukittinggi yang berusia 15 – 64 tahun pada tahun 2017 adalah sebanyak 82.230 jiwa dari jumlah penduduk keseluruhan sebanyak 119.183 jiwa. Dengan menggunakan rumus tersebut diatas diperoleh persentase tenaga kerja sebesar 68,99 %. Artinya bahwa penduduk Kota Bukittinggi sebagian besar merupakan penduduk yang produktif dan bekerja pada berbagai bidang usaha sesuai dengan keahlian yang dimiliki.

2. Angka Partisipasi Angkatan Kerja

Angka partisipasi angkatan kerja menyajikan data yang menggambarkan banyaknya angkatan kerja, yaitu penduduk yang sedang bekerja dan yang mencari pekerjaan dari penduduk usia 15-64 tahun terhadap penduduk usia 15-64 tahun.

Untuk menghitung Angka Partisipasi Angkatan Kerja digunakan rumus :

$$APAK = \frac{\sum Angker}{\sum Pddk_{15th+}} \times 100\%$$

Tabel 29 : Angka Partisipasi Angkatan Kerja menurut Kelompok Umur, Kota Bukittinggi, Tahun 2017

Kelompok Umur	Angkatan Kerja				Σ Bukan Angker	Σ Tenaga Kerja	APAK
	Jumlah penddk	Bekerja	Pencari Kerja	Σ Angker			
0	1	2	3	4 (2+3)	5 (1-4)	6 (1)	7 (4 : 6)
15-19	15,485	2,398	244	2,642	12,843	15,485	17,06%
20-24	9,663	4,225	1,667	5,892	3,771	9,663	60,97%
25-29	9,634	6,965	849	7,814	1,820	9,634	81,11%
30-34	9,270	7,584	265	7,849	1,421	9,270	84,67%
35-39	11,570	9,385	362	9,747	1,823	11,570	84,24%
40-44	6,650	5,986	-	5,986	664	6,650	90,02%
45-49	7,702	6,420	276	6,696	1,006	7,702	86,94%
50-54	6,903	5,531	263	5,794	1,109	6,903	83,93%
55-59	4,751	3,128	180	3,308	1,443	4,751	69,63%
60+	10,829	4,499	79	4,578	6251	10,829	42,28%
Jumlah	92,457	56,121	4,185	66,306	32,151	92,457	65,23%

Sumber : Diolah Sakernas 2017

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk kota Bukittinggi usia 15 – 60+ tahun adalah sebanyak 92,457 jiwa, dimana jumlah angkatan kerja adalah sebanyak 66,306 jiwa. Dengan menggunakan rumus diatas akan diperoleh Angka Partisipasi Angkatan Kerja Kota Bukittinggi tahun 2017 adalah sebesar 65,23%. Artinya bahwa 65,23% penduduk usia 15-60+ tahun yang terlibat atau berusaha terlibat (mencari pekerjaan) dalam kegiatan produktif. Semakin tinggi Angka Partisipasi Angkatan Kerja semakin banyak penduduk usia kerja yang terlibat dalam kegiatan produktif. APAK Kota Bukittinggi tertinggi pada tahun 2017 adalah pada rentang usia 40 – 44 tahun, yakni 90,02%.

3. Pengangguran Terbuka

Pengangguran terbuka merupakan bagian dari angkatan kerja yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan (baik bagi mereka yang belum pernah bekerja sama sekali maupun yang sudah pernah bekerja), atau sedang mempersiapkan suatu bidang usaha, mereka yang tidak mencari

pekerjaan karena merasa tidak mungkin untuk mendapatkan pekerjaan atau mereka yang sudah memiliki pekerjaan tapi belum mulai bekerja.

Angka pengangguran terbuka berguna sebagai acuan bagi pemerintah dalam membuka lapangan kerja baru, disamping itu trend indikator ini akan menunjukkan keberhasilan program ketenagakerjaan dari tahun ke tahun.

Untuk menghitung Angka Pengangguran Terbuka digunakan rumus :

$$\text{Angka pengangguran} = \frac{\sum \text{Pencari Kerja}}{\sum \text{Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

Dari data yang ada, maka angka pengangguran dapat dihitung sebagai berikut :

Tabel 30 : Angka Pengangguran Terbuka Menurut Kelompok Umur, Kota Bukittinggi, Tahun 2017

Kelompok Umur	Angkatan Kerja				Σ Bukan Angker	Σ Tenaga Kerja	Tingkat Pengangguran Terbuka
	Jumlah penddk	Bekerja	Pencari Kerja	Σ Angker			
0	1	2	3	4 (2+3)	5 (1-4)	6 (1)	7 (3 : 4)
15-19	15,485	2,398	244	2,642	12,843	15,485	9,24 %
20-24	9,663	4,225	1,667	5,892	3,771	9,663	28,29 %
25-29	9,634	6,965	849	7,814	1,820	9,634	10,87 %
30-34	9,270	7,584	265	7,849	1,421	9,270	3,38 %
35-39	11,570	9,385	362	9,747	1,823	11,570	3,71 %
40-44	6,650	5,986	-	5,986	664	6,650	0,00 %
45-49	7,702	6,420	276	6,696	1,006	7,702	4,12 %
50-54	6,903	5,531	263	5,794	1,109	6,903	4,54 %
55-59	4,751	3,128	180	3,308	1,443	4,751	5,44 %
60+	10,829	4,499	79	4,578	6251	10,829	1,73 %
Jumlah	92,457	56,121	4,185	66,306	32,151	92,457	6,94 %

Sumber : Diolah Sakernas 2017

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Kota Bukittinggi usia 15 – 60+ tahun adalah sebanyak 92,457 jiwa, dengan jumlah angkatan kerja sebanyak 66,306 jiwa. Dari jumlah angkatan kerja yang ada, maka yang tidak bekerja (pengangguran terbuka) adalah sebanyak 6,94 % dari jumlah angkatan kerja. Artinya bahwa hanya 6,94 % penduduk usia 15-60+ tahun yang menganggur atau berusaha terlibat dalam kegiatan produktif. Semakin rendah angka pengangguran terbuka maka akan semakin stabil kondisi sosial dalam masyarakat.

D. Sosial

1. Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial

Indikator ini menggambarkan persentase jumlah pekerja anak usia 10-14 tahun terhadap jumlah anak yang berusia 10-14 tahun. Dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\% \text{ Pekerja Anak} = \frac{\sum \text{Anak (10 - 14th) yang bekerja}}{\sum \text{Anak (10 - 14th)}} \times 100\%$$

Dari data yang ada bahwa di Kota Bukittinggi pada Tahun 2017 belum ditemui jumlah pekerja anak yang berusia 10-14, sehingga dapat dinyatakan bahwa pada usia tersebut anak-anak Bukittinggi masih duduk di bangku sekolah.

2. Proporsi Penduduk Penyandang Cacat

Indikator ini menggambarkan jumlah penyandang cacat pada suatu daerah tertentu terhadap jumlah penduduk keseluruhan pada daerah tersebut.

$$APC = \frac{\sum PC}{\sum Pddk} \times 100$$

Tabel berikut menunjukkan jumlah penyandang cacat dalam Kota Bukittinggi tahun 2017.

Tabel 31 : Jumlah Penduduk Penyandang Cacat per Kelurahan dan Jenis Kelamin, Kota Bukittinggi, Tahun 2017

NO	KECAMATAN/KELURAHAN	PENDUDUK		
		LK	PR	JUMLAH
I	Kec. Guguk Panjang			
1	Kel. Tarok Dipo	5	2	7
2	Kel. Bukik Cangan Kayu Ramang	0	0	0
3	Kel. Pakan Kurai	1	2	3
4	Kel. Aur Tajungkang Tengah Sawah	9	5	14
5	Kel. Benteng Pasar Atas	0	0	0
6	Kel. Kayu Kubu	0	0	0
7	Kel. Bukit Apit Puhun	1	1	2
	TOTAL GUGUAK PANJANG			
II	Kec. Mandiangin Koto Selayan			
1	Kel. Campago Guguk Bulek	2	0	2
2	Kel. Campago Ipuh	7	1	8
3	Kel. Puhun Tembok	5	1	6

4	Kel. Kubu Gulai Bancah	2	3	5
5	Kel. Puhun Pintu Kabun	0	1	1
6	Kel. Pulai Anak Air	3	3	6
7	Kel. Koto Selayan	0	0	0
8	Kel. Garegeh	0	0	0
9	Kel. Manggis Ganting	3	2	5
	TOTAL MKS			
III	Kec. Aur Birugo Tigo Baleh			
1	Kel. Aur Kuning	4	2	6
2	Kel. Birugo	0	1	1
3	Kel. Belakang Balok	1	1	2
4	Kel. Sapiran	1	0	1
5	Kel. Kubu Tanjung	1	1	2
6	Kel. Pakan Labuh	1	0	1
7	Kel. Parit Antang	0	1	1
8	Kel. Ladang Cakiah	1	1	2
	TOTAL ABTB	5	2	7
	Jumlah Bukittinggi	47	28	75

Sumber : Data Konsolidasi Bersih (DKB) semester II Kota Bukittinggi Tahun 2017

Dari data diatas angka penduduk penyandang cacat diperlihatkan pada tabel diatas dan dengan menggunakan rumus yang ada maka diperoleh Angka Penduduk Penyandang Cacat sebesar 0,15 % dari jumlah penduduk Kota Bukittinggi tahun 2017.

3. Angka Penduduk Miskin Penerima Jamkesmas

Untuk mengetahui banyaknya dan proporsi penduduk miskin yang mendapatkan pelayanan kesehatan melalui Asuransi Kesehatan / Jaminan Kesehatan Masyarakat dalam satu tahun tertentu.

Tabel 32 : Angka Penduduk Penerima Jamkesda, Kota Bukittinggi, Tahun 2017

Kecamatan / Kelurahan	Total
I Kec. Guguk Panjang	
Kel. Tarok Dipo	983
Kel. Bukik Cangang Kayu Ramang	233
Kel. Pakan Kurai	551
Kel. ATTS	735
Kel. Benteng Pasar Atas	17
Kel. Kayu Kubu	300
Kel. Bukit Apit Puhun	365
Jumlah Guguk Panjang	3.184

II. Kec. Mandiangin Koto Selayan	
Kel. Campago Guguk Bulek	649
Kel. Campago Ipuh	937
Kel. Puhun Tembok	261
Kel. Kubu Gulai Bancah	567
Kel. Pulai Anak Air	457
Kel. Puhun Pintu Kabun	637
Kel. Koto Selayan	136
Kel. Garegeh	106
Kel. Manggis Ganting	279
Jumlah MKS	4.029
III. Kec. Aur Birugo Tigo Baleh	
Kel. Aur Kuning	566
Kel. Birugo	515
Kel. Belakang Balok	113
Kel. Sapiran	55
Kel. Kubu Tanjung	201
Kel. Pakan Labuh	149
Kel. Parit Antang	84
Kel. Ladang Cakiah	224
Jumlah ABTB	1.907
TOTAL	9.120

Sumber : Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi

Salah satu indikator keberhasilan pengentasan kemiskinan adalah terpenuhinya akses penduduk miskin untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Pada Tahun 2017 penduduk penerima program jamkesda yang ada di Kota Bukittinggi adalah sebanyak 9.120 orang.

BAB V MOBILITAS PENDUDUK

A. Mobilitas Penduduk

1. Mobilitas Permanen

a. Migrasi Masuk

Angka yang menunjukkan banyaknya yang masuk per 1.000 penduduk di suatu kabupaten/kota tujuan dalam waktu satu tahun. Rumus yang digunakan :

$$M_i = \frac{\text{Migrasi Masuk}}{P} \times K$$

- M_i = Angka Migrasi Risen Masuk / Penduduk yang pernah tinggal di daerah lain
 Mig_{masuk} = Jumlah penduduk yang masuk ke daerah tujuan selama satu tahun/periode
 P = Jumlah penduduk pertengahan tahun yang sama / periode (penduduk daerah tujuan)
 K = Konstanta (1.000)

Berdasarkan data yang ada, angka migrasi masuk atau penduduk yang menjadi warga Kota Bukittinggi tahun 2017 adalah sebesar 3.704 jiwa. Dengan jumlah penduduk pada pertengahan tahun sebesar 118.280 jiwa dan dengan menggunakan rumus diatas, maka dapat dicari Angka Migrasi Risen Masuk, yakni sebesar 31,32. Ini dapat disimpulkan bahwa dari 1.000 jiwa penduduk Kota Bukittinggi maka sebanyak 31 (tiga puluh satu) atau 32 (tiga puluh dua) orang yang pindah datang dari luar Kota Bukittinggi atau yang datang menjadi penduduk Kota Bukittinggi.

Adapun jumlah penduduk yang pindah datang ke Bukittinggi, dapat dilihat dalam tabel berikut :

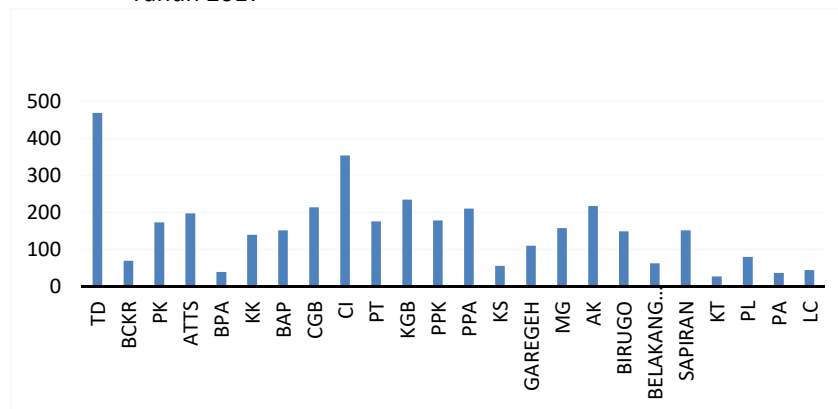
Tabel 33 : Jumlah penduduk Pindah Datang, Kota Bukittinggi, Tahun 2017

NO	KECAMATAN/KELURAHAN	PENDUDUK		
		LK	PR	JUMLAH
I	Kec. Guguk Panjang			
1	Kel. Tarok Dipo	259	210	469
2	Kel. Bukik Cangan Kayu Ramang	39	31	70
3	Kel. Pakan Kurai	100	73	173
4	Kel. Aur Tajungkang Tengah Sawah	95	103	198

5	Kel. Benteng Pasar Atas	18	21	39
6	Kel. Kayu Kubu	79	61	140
7	Kel. Bukit Apit Puhun	91	61	152
	TOTAL GUGUAK PANJANG	681	560	1.241
II	Kec. Mandiangin Koto Selayan			0
1	Kel. Campago Guguk Bulek	118	96	214
2	Kel. Campago Ipuh	200	154	354
3	Kel. Puhun Tembok	96	80	176
4	Kel. Kubu Gulai Bancah	126	109	235
5	Kel. Puhun Pintu Kabun	94	85	179
6	Kel. Pulai Anak Air	110	101	211
7	Kel. Koto Selayan	33	23	56
8	Kel. Garegeh	56	54	110
9	Kel. Manggis Ganting	83	75	158
	TOTAL MKS	916	777	1.693
III	Kec. Aur Birugo Tigo Baleh			0
1	Kel. Aur Kuning	127	90	217
2	Kel. Birugo	81	68	149
3	Kel. Belakang Balok	33	30	63
4	Kel. Sapiran	81	71	152
5	Kel. Kubu Tanjung	18	9	27
6	Kel. Pakan Labuh	37	43	80
7	Kel. Parit Antang	20	17	37
8	Kel. Ladang Cakiah	29	16	45
	TOTAL ABTB	426	344	770
	Jumlah Bukittinggi	2.023	1.681	3.704

Sumber : Data Konsolidasi Bersih (DKB) semester II Kota Bukittinggi Tahun 2017

Grifik 8 : Jumlah Penduduk Pindah Datang Per Kelurahan, Kota Bukittinggi, Tahun 2017



Sumber : Data Konsolidasi Bersih (DKB) semester II Kota Bukittinggi Tahun 2017

b. Migrasi Keluar

Angka yang menunjukkan banyaknya migran keluar dari suatu kabupaten/kota per 1.000 penduduk daerah asal dengan waktu satu tahun. Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$M_o = \frac{\text{Migrasi Keluar}}{P} \times K$$

M_o = Angka Migrasi Risen Keluar

Mig_{masuk} = Jumlah penduduk yang masuk ke daerah tujuan selama satu tahun/periode

P = Jumlah penduduk pertengahan tahun yang sama / periode (penduduk daerah tujuan)

K = Konstanta (1000)

Tabel 34 : Jumlah penduduk Pindah Keluar, Kota Bukittinggi , Tahun 2017

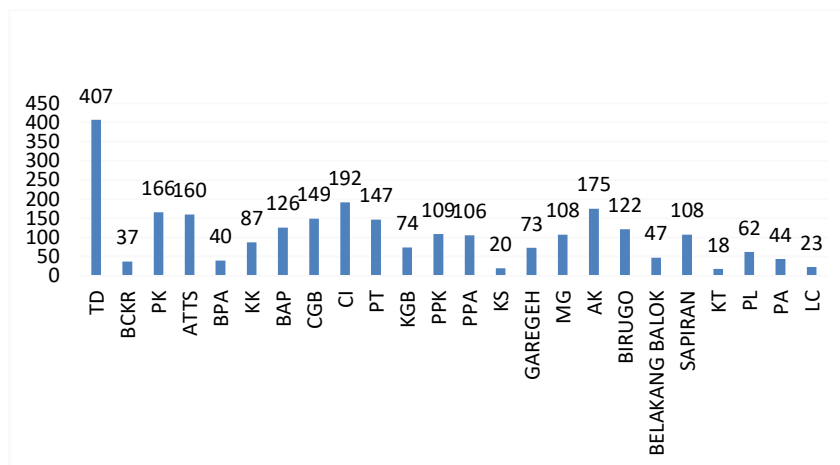
NO	KECAMATAN/KELURAHAN	PENDUDUK		
		LK	PR	JUMLAH
I	Kec. Guguk Panjang			
1	Kel. Tarok Dipo	218	189	407
2	Kel. Bukik Cangan Kayu Ramang	20	17	37
3	Kel. Pakan Kurai	95	71	166
4	Kel. Aur Tajungkang Tengah Sawah	76	84	160
5	Kel. Benteng Pasar Atas	23	17	40
6	Kel. Kayu Kubu	46	41	87
7	Kel. Bukit Apit Puhun	73	53	126
	TOTAL GUGUAK PANJANG	551	472	1.023
II	Kec. Mandiangin Koto Selayan			
1	Kel. Campago Guguk Bulek	79	70	149
2	Kel. Campago Ipuh	99	93	192
3	Kel. Puhun Tembok	70	77	147
4	Kel. Kubu Gulai Bancah	47	27	74
5	Kel. Puhun Pintu Kabun	54	55	109
6	Kel. Pulai Anak Air	54	52	106
7	Kel. Koto Selayan	8	12	20
8	Kel, Garegeh	39	34	73
9	Kel. Manggis Ganting	56	52	108
	TOTAL MKS	506	472	978
III	Kec. Aur Birugo Tigo Baleh			
1	Kel. Aur Kuning	91	84	175
2	Kel. Birugo	68	54	122

3	Kel. Belakang Balok	23	24	47
4	Kel. Sapiran	44	64	108
5	Kel. Kubu Tanjung	10	8	18
6	Kel. Pakan Labuh	27	35	62
7	Kel. Parit Antang	23	21	44
8	Kel. Ladang Cakiah	11	12	23
	TOTAL ABTB	297	302	599
Jumlah Bukittinggi		1.354	1.246	2.600

Sumber : Data Konsolidasi Bersih (DKB) semester II Kota Bukittinggi Tahun 2017

Angka migrasi keluar tahun 2017 adalah sebesar 2.600 jiwa dan dengan jumlah penduduk pada pertengahan tahun 2017 (Juni 2017) sebesar 118.280 jiwa, maka dengan menggunakan rumus diatas, dapat dicari Angka Migrasi Risen Masuk, yakni sebesar 21,98. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari 1.000 orang penduduk, maka 21 (dua puluh satu) atau 22 (dua puluh dua) orang diantaranya pindah keluar dari Kota Bukittinggi.

Grafik 9 : Grafik Jumlah Penduduk Pindah Keluar, Kota Bukittinggi, Tahun 2017



Sumber : Data Konsolidasi Bersih (DKB) semester II Kota Bukittinggi Tahun 2017

c. Migrasi Neto

Angka ini merupakan selisih antara migrasi masuk dan migrasi keluar. Apabila migrasi masuk lebih besar dari migrasi keluar maka disebut migrasi neto positif, begitupun sebaliknya apabila migrasi masuk lebih sedikit daripada migrasi keluar maka disebut migrasi neto negatif. Angka tersebut dihitung dengan rumus :

$$M_n = \frac{\text{Migrasi Masuk} - \text{Migrasi Keluar}}{P} \times K$$

- Mig_{neto} = Angka Migrasi Risen Neto
 Mig_{masuk} = Jumlah penduduk yang masuk ke daerah tujuan selama satu tahun/periode
 Mig_{keluar} = Jumlah penduduk yang keluar selama satu tahun/periode
 P = Jumlah penduduk pertengahan tahun yang sama / periode (penduduk daerah tujuan)
 K = Konstanta (1.000)

Berdasarkan data SIAK Pelayanan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Bukittinggi, jumlah penduduk pada bulan juni 2017 (pertengahan tahun) sebesar 118.280 jiwa, dengan angka migrasi masuk sebesar 3.704 jiwa dan angka migrasi keluar sebesar 2.600 jiwa. Dengan menggunakan rumus diatas diperoleh angka migrasi neto positif sebesar 9,33. Artinya bahwa penduduk yang masuk ke Kota Bukittinggi lebih besar dibandingkan dengan penduduk yang keluar.

BAB VI
KEPEMILIKAN DOKUMEN KEPENDUDUKAN

A. Kepemilikan Dokumen Kependudukan

1. Kepemilikan Kartu Keluarga

Angka Kepemilikan Kartu Keluarga berguna untuk mengetahui jumlah keluarga yang memiliki Kartu Keluarga. Berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Bukittinggi, jumlah Kepala Keluarga (KK) sampai dengan akhir Desember 2017 adalah sebanyak 31.552 Kartu Keluarga, dan dari jumlah Kepala Keluarga tersebut, sesuai dengan data yang ada maka semua keluarga telah memiliki KK. Kepemilikan Kartu Keluarga dapat dilihat dalam grafik berikut :

Secara lebih rinci, jumlah kepemilikan Kartu Keluarga per Kelurahan di Kota Bukittinggi pada tahun 2017 dijabarkan pada table berikut :

Tabel 35 : Kepemilikan Kartu Keluarga, Kota Bukittinggi, Tahun 2017

KECAMATAN / KELURAHAN	Jml penduduk	Jml Keluarga	Sudah Memiliki Kartu Keluarga	Belum Memiliki Kartu Keluarga
GUGUAK PANJANG				
1-Kel. Tarok Dipo	16,367	4,479	4,304	0
2-Kel. Bkt. Cangang Kayu Ramang	2,215	623	606	0
3-Kel. Pakan Kurai	6,569	1,764	1,726	0
4-Kel. ATTS	7,158	1,998	1,921	0
5-Kel. Benteng Pasar Atas	1,420	425	402	0
6-Kel. Kayu Kubu	4,156	1,198	1,185	0
7-Kel. Bukit Apit Puhun	5,446	1,565	1,508	0
<i>Jumlah Guguak Panjang</i>	43,331	12,052	11,652	<i>0</i>
MANDIANGIN KOTO SELAYAN				
1-Kel. Campago Guguk Bulek	7,019	1,867	1,809	0
2-Kel. Campago Ipuh	9,997	2,704	2,691	0
3-Kel. Puhun Tembok	6,259	1,707	1,661	0
4-Kel. Kubu Gulai Bancah	5,613	1,504	1,479	0
5-Kel. Puhun Pintu Kabun	7,102	1,956	1,880	0
6-Kel. Pulai anak air	5,545	1,455	1,399	0
7-Kel. Koto Selayan	1,437	388	376	0
8-Kel. Garegeh	2,581	685	650	0
9-Kel. Manggis Ganting	4,640	1,245	1,205	0
<i>Jumlah MKS</i>	50,193	13,511	13,150	<i>0</i>
AUR BIRUGO TIGO BALEH				
1-Kel. Aur Kuning	6,745	1,843	1,769	0
2-Kel. Birugo	5,773	1,580	1,513	0

3-Kel. Belakang Balok	2,451	671	665	0
4-Kel. Sapiran	2,866	753	741	0
5-Kel. Kubu Tanjung	1,430	388	369	0
6-Kel. Pakan Labuh	2,943	820	789	0
7-Kel. Parit Antang	1,457	393	388	0
8-Kel. Ladang Cakiah	1,994	543	516	0
<i>Jumlah ABTB</i>	25,659	6,991	6,750	<i>0</i>
<i>TOTAL Bukittinggi</i>	119,183	32,554	31,552	<i>0</i>

Sumber : Data Konsolidasi Bersih (DKB) semester II Kota Bukittinggi Tahun 2017

2. Kepemilikan Kartu Tanda Penduduk

Angka Kepemilikan Kartu Tanda Penduduk berguna untuk mengetahui jumlah penduduk yang memiliki Kartu Tanda Penduduk. Berdasarkan data SIAK Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Bukittinggi, jumlah penduduk yang sudah memiliki KTP sampai dengan akhir Desember 2017 adalah sebanyak 74.712 orang, sedangkan yang belum memiliki KTP adalah sebanyak 7.687 orang dari 83.114 wajib KTP.

Berikut ini data kepemilikan KTP bagi penduduk Kota Bukittinggi Tahun 2017.

Tabel 36 : Kepemilikan KTP-el, Kota Bukittinggi, Tahun 2017

KECAMATAN / KELURAHAN	Jml Lk	Jml Pr	Jml Lk + Pr	Jml Wajib KTP	Blm Ctk KTP
GUGUAK PANJANG					
1-Kel. Tarok Dipo	4,764	5,046	9,810	1,1252	1,442
2-Kel. Bkt. Cangang Kayu Ramang	704	738	1,442	1,594	152
3-Kel. Pakan Kurai	2,022	2,086	4,108	4,605	497
4-Kel. ATTS	2,278	2,323	4,601	5,124	523
5-Kel. Benteng Pasar Atas	451	517	968	1,087	119
6-Kel. Kayu Kubu	1,313	1,387	2,700	2,951	251
7-Kel. Bukit Apit Puhun	1,704	1,734	3,438	3,842	404
<i>Jumlah Guguk Panjang</i>	13,236	13,831	27,067	30,455	3,388
MANDIANGIN KOTO SELAYAN					
1-Kel. Campago Guguk Bulek	2,178	2,250	4,428	4,923	495
2-Kel. Campago Ipuh	3,030	3,093	6,123	6,927	804
3-Kel. Puhun Tembok	1,893	2,006	3,899	4,345	446
4-Kel. Kubu Gulai Bancah	1,805	1,821	3,626	3,995	369
5-Kel. Puhun Pintu Kabun	2,144	2,290	4,434	5,016	582
6-Kel. Pulai anak air	1,694	1,729	3,423	3,851	428
7-Kel. Koto Selayan	436	448	884	1,006	122
8-Kel. Garegeh	823	834	1,657	1,807	150
9-Kel. Manggis Ganting	1,365	1,384	2,749	3,122	373
<i>Jumlah MKS</i>	15,368	15,855	31,223	34,992	3769
AUR BIRUGO TIGO BALEH					
1-Kel. Aur Kuning	2,038	2,179	4,217	4,643	426
2-Kel. Birugo	1,811	1,930	3,741	4,042	301
3-Kel. Belakang Balok	819	851	1,670	1,753	83

4-Kel. Sapiran	879	895	1,774	1,908	134
5-Kel. Kubu Tanjung	436	458	894	954	60
6-Kel. Pakan Labuh	929	973	1,902	2,009	107
7-Kel. Parit Antang	477	467	944	1,004	60
8-Kel. Ladang Cakiah	600	680	1,280	1,354	74
Jumlah ABTB	7,989	8,433	16,422	17,667	1,245
TOTAL Bukittinggi	36,593	38,119	74,712	83,114	8,402

Sumber : Data Konsolidasi Bersih (DKB) semester II Kota Bukittinggi Tahun 2017

3. Kepemilikan Akta

a. Akta Kelahiran

Kepemilikan Akta Kelahiran berguna untuk mengetahui jumlah penduduk yang memiliki Akta Kelahiran. Namun pada buku profil perkembangan kependudukan tahun 2017 ini, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Bukittinggi baru bisa menyajikan data pengurusan akte kelahiran tahun 2017.

Berdasarkan data SIAK Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Bukittinggi, jumlah penduduk yang mengurus Akte Kelahiran selama tahun 2017 adalah sebanyak 72.890 orang, dengan rincian 36.562 orang laki-laki dan 36.328 orang perempuan.

Tabel 37 : Tabel Pengurusan Akte Kelahiran, Tahun 2017

NO	KECAMATAN/KELURAHAN	PENDUDUK		
		LK	PR	JUMLAH
I	Kec. Guguk Panjang			
1	Kel. Tarok Dipo	4,814	4,846	9,660
2	Kel. Bukik Cangang Kayu Ramang	665	661	1,326
3	Kel. Pakan Kurai	1,783	1,682	3,465
4	Kel. Aur Tajungkang Tengah Sawah	2,185	2,070	4,255
5	Kel. Benteng Pasar Atas	385	396	781
6	Kel. Kayu Kubu	1,314	1,283	2,597
7	Kel. Bukit Apit Puhun	2,413	2,394	4,807
	TOTAL GUGUAK PANJANG	13,559	13,332	26,891
II	Kec. Mandiangin Koto Selayan			
1	Kel. Campago Guguk Bulek	2,127	2,142	4,269
2	Kel. Campago Ipuh	3,087	3,032	6,119
3	Kel. Puhun Tembok	1,730	1,739	3,469
4	Kel. Kubu Gulai Bancah	1,771	1,782	3,553
5	Kel. Puhun Pintu Kabun	2,128	2,141	4,269
6	Kel. Pulau Anak Air	1,562	1,551	3,113
7	Kel. Koto Selayan	440	431	871
8	Kel. Garegeh	1,137	1,135	2,272
9	Kel. Manggis Ganting	1,227	1,260	2,487
	TOTAL MKS	15,209	15,213	30,422
III	Kec. Aur Birugo Tigo Baleh			
1	Kel. Aur Kuning	2,062	2,083	4,145

2	Kel. Birugo	1,502	1,466	2,968
3	Kel. Belakang Balok	797	802	1,599
4	Kel. Sapiran	935	847	1,782
5	Kel. Kubu Tanjung	453	430	883
6	Kel. Pakan Labuh	862	939	1,801
7	Kel. Parit Antang	488	488	976
8	Kel. Ladang Cakiah	695	728	1,423
	TOTAL ABTB	7,794	7,783	15,577
	Jumlah Bukittinggi	36,562	36,328	72,890

Sumber : Data Konsolidasi Bersih (DKB) semester II Kota Bukittinggi Tahun 2017

- b. Akta Perkawinan;
 Jumlah Akte Perkawinan yang diterbitkan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Bukittinggi pada tahun 2017 sebanyak 26 buah.
- c. Akta Perceraian;
 Pada tahun 2017 Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Bukittinggi tidak ada mengeluarkan Akte Perceraian.
- d. Akta Kematian;
 Jumlah Akte Perkawinan yang diterbitkan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Bukittinggi pada tahun 2017 sebanyak 617 buah.
- e. Akta Pengakuan Anak
 Pada tahun 2017 Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Bukittinggi tidak ada mengeluarkan Akte Pengakuan Anak.
- f. Pengesahan dan Pengangkatan Anak
 Pada tahun 2017 Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Bukittinggi tidak ada mengeluarkan Akte Pengesahan dan Pengangkatan Anak.

BAB VII PENUTUP

Penyusunan Profil Perkembangan Kependudukan ini diharapkan dapat memberikan gambaran kondisi kependudukan di Kota Bukittinggi dan prediksi prospek kependudukan dimasa yang akan datang. Penyusunan Profil Perkembangan Kependudukan ini merupakan wujud pemanfaatan data kependudukan yang tersebar diberbagai instansi dan bisa menjadi rujukan atau dasar pengambilan keputusan pemerintah daerah maupun dalam menyusun perencanaan pembangunan.

Selanjutnya kami mengakui masih banyak kekurangan-kekurangan dalam penyusunan buku ini, baik penyajian data, tatabahasa dan hal-hal lain yang perlu perbaikan guna penyempurnaan penyusunan buku perkembangan kependudukan berikutnya. Untuk itu saran yang konstruktif sangat kami harapkan dari semua pihak, sehingga dapat menjadi perbaikan dimasa datang, terima kasih.
